



MEMBERITAKAN INJIL



artikel utama

03 Mintalah Kepada Tuan Yang Empunya Tuaian



Chen Gien Hung — California, USA

10 Pelajaran Yang Didapat Dari Penginjilan Pribadi



Nhatha Nol-Mantia — Boston, Massachusetts, USA

penyegaran rohani

16 Ya Allahku, Ingatlah Kepadaku



Samuel Kuo — Hillsborough, New Jersey, USA

petunjuk kehidupan

19 Doa Musa Yang Berkekuatan



Suryadi — Tangerang, Indonesia



MENGABARKAN INJIL

kesaksian

23 Dijaga Oleh Doa



Joko Ginta — Sunter, Jakarta, Indonesia

pendidikan agama

29 Tugas-Tugas Seorang Imam



Holy Spirit Times

persekutuan pemuda

Dari Ishak Dan Yakub Hingga Kencan Masa Kini: Pacaran vs Perjodohan



Terry Chang — Chicago, Illinois, USA

tiga sahabat

43 Penginjilan



Nancy Tjakra — Jakarta, Indonesia



Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah - Jakarta 14350
Tel. 021.65834957 ; Fax. 021.65304149
e-mail : warta.sejati@gys.or.id
<http://www.gys.or.id>

Edisi 46 / III - 2005



editorial

MENGABARKAN INJIL

Penanggung Jawab
Pdt. Nathan Dermawan

Redaktur Pelaksana
Erwin Gunadi

Redaktur Bahasa
Lidia
Debora

Redaktur Alih Bahasa
Meliana Tulus

Perancang Grafis/Tata Letak
Hermin

Tim Kreatif
Melly
Nancy
Kim Kuang
Funny
Arifin
Christien
Fenny

Sirkulasi
Willy Antonius

Rekening

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c: 262.3000.583

Seluruh ayat dalam majalah ini dikutip dari
Alkitab Terjemahan Baru © LAI 1974
terbitan Lembaga Alkitab Indonesia,
kecuali ada keterangan lain.

Untuk Kalangan Sendiri

BETAPA INDAH KEDATANGAN MEREKA

Yesus turun ke dalam dunia dengan tujuan menyelamatkan jiwa manusia. Kedatangan-Nya ke dalam dunia diberitakan dengan indahnya oleh laskar surgawi (Lukas 2:8-13) dalam suasana yang begitu menakjubkan.

Amanat yang diemban oleh Yesus sangatlah jelas. Dengan penuh kesadaran, Dia menyelesaikan tugas-Nya sampai akhir. Tanpa keraguan sedikit pun, Dia menyerahkan nyawa-Nya karena tahu, tidak ada jalan lain bagi manusia untuk mencapai surga. Hanya dengan menyerahkan nyawa-Nyalah, umat manusia memiliki pengharapan hidup kekal.

Saat Yesus naik ke surga, amanat itu pun diserahterimakan kepada murid-murid-Nya. Dengan jelas Dia berkata: "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum" (Mrk. 16:15-16). Ini bukan sekadar kata-kata perpisahan biasa, melainkan perintah yang tegas.

Perintah ini telah dilaksanakan oleh para pendahulu kita. Dengan menantang segala macam kesukaran, mereka gigih berjuang memberitakan Injil, karena berharap akan upah di surga. Setiap langkah mereka mendatangkan berkat sukacita bagi orang-orang yang rindu akan Firman Tuhan. Tak terbilang banyaknya jumlah orang yang bertobat, percaya, dan dipulihkan keadaan rohaninya. Tak terukur besarnya kasih mereka yang mempertaruhkan hidup untuk mendapatkan bagian dalam Kerajaan Sorga.

Tetapi bagi mereka, pengorbanan itu merupakan persembahan yang hidup, yang kudus, yang sejati. Tak heran bila mereka mendapatkan penyertaan Tuhan, seperti Paulus, yang walaupun berulang kali harus tinggal di penjara karena kedatangannya sering mendatangkan

editorial

MENGABARKAN INJIL

kekacauan di kalangan orang-orang yang tidak percaya (Kis. 17:6), kedatangannya senantiasa dinanti-nantikan oleh orang-orang percaya karena banyak memberikan berkat penyempurnaan rohani.

Saat ini, amanat agung pemberitaan Injil terletak di pundak kita. Tetapi memberitakan Injil tidak selalu berarti pergi ke tempat yang jauh. Memberitakan Injil bisa dilakukan di lingkungan terdekat kita sendiri. Pertanyaannya, maukah kita melakukannya?

Dan ketika kita mau melakukannya, kita pasti akan lebih banyak menjumpai orang-orang yang menolak Injil. Ini bukanlah kegagalan. Kita gagal ketika kita berhenti memberitakan Injil. Tuhan mengukur keberhasilan pemberitaan Injil kita bukan pada jumlah orang yang diselamatkan, tetapi pada seberapa besar kerelaan kita dalam memberitakan Injil. Meski hanya satu jiwa yang kita bawa ke hadapan Tuhan di sepanjang hidup pemberitaan Injil kita, itu amatlah berharga di mata Tuhan.

Yesus disebut berhasil bukan karena membaptis orang karena murid-murid-Nyalah yang membaptis, bukan Dia (Yohanes 3:22) melainkan karena Ia setia sampai akhir.

Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, karena siapa senantiasa memperhatikan angin tidak akan menabur, dan siapa senantiasa melihat awan tidak akan menuai. Kita tidak pernah tahu, kapan orang siap untuk percaya dan menerima Injil keselamatan. Mereka yang sudah siap ini, akan bersukaria menyambut kita, "Betapa indahnyanya kedatangan mereka yang membawa kabar baik."

Mereka sedang menantikan Anda. Amin. **redaksi**



Mintalah

Kepada **TUAN** yang Empunya Tuaian

disadur dari khotbah Chen Gien Hung — California, Amerika Serikat



mintalah
kepada
TUHAN
yang
empunya
tuaian

YESUS MEMAHAMI WAKTUNYA

Yesus mengitari kota-kota dan desa-desa, mengajar di tempat-tempat ibadah, memberitakan Injil kerajaan surga, dan menyembuhkan setiap penyakit dan kelemahan yang diderita banyak orang.

Ia tergerak oleh belas kasihan terhadap orang banyak itu karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak punya gembala. Dia memahami kebutuhan orang-orang itu dan Dia tahu bagaimana menyembuhkan mereka.

Mengetahui dilema mereka, Ia berkata kepada murid-murid-Nya:

Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit. Karena itu mintalah kepada tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu. (Mat. 9:37-38)

Saat Ia memperhatikan kebutuhan orang banyak, Ia juga menyempatkan diri untuk mengajar murid-murid-Nya agar mengikuti jejak langkah-Nya.

Yesus memahami bahwa kita yang bekerja keras untuk-Nya tidak mungkin dapat melakukan segalanya atau mengisi

setiap peran di dalam gereja. Maka Ia meminta kita berdoa agar Tuhan menggerakkan hati orang lain untuk tampil melayani Dia sebagai para penuai-Nya. Ini juga merupakan tugas kita.

Dengan amat tepat, Yesus menghabiskan waktu-Nya di dunia ini bukan hanya dengan menyuruh kita berdoa, tetapi juga mengajarkan bagaimana melakukannya. Pada jam-jam tergelap-Nya, ketika orang sudah lelah dan putus asa dan murid-murid tertidur, Yesus menasihati mereka agar tidak patah semangat berdoa dan jangan menyerah.

Kita sering memusatkan perhatian pada pelayanan dengan sekadar melakukan tugas mengitari kota-kota dan desa-desa, menyibukkan diri di gereja, dan bertanya-tanya mengapa hanya sedikit dari kita yang ikut serta dalam pengabaran Injil.

Tetapi apakah kita benar-benar memahami waktu dan keadaan tuaian dan apa yang dibutuhkan?

Sesungguhnya, Tuhan mengetahui situasi gereja dan dunia di sekitarnya. Ia tahu bahwa pekerja sedikit, maka Ia mengingatkan sedikit orang yang melayani-Nya itu untuk melakukan sesuatu yang lebih dari sekadar berjerih lelah – Ia menyuruh mereka untuk berdoa agar Tuan yang empunya tuaian mengirimkan lebih banyak pekerja untuk membantu.

Sering kali, kitalah, para pekerja, yang tidak memahami waktunya, sehingga usaha-usaha kita tidak selaras dengan rencana Tuhan. Ketika usaha-usaha kita untuk menyebarkan Injil mengendur, kita jadi berkecil hati dan kehilangan harapan karena tidak melihat tuaian subur seperti yang dilihat Tuhan.

Jadi la ingin kita melihat apa?

Dalam perintah singkat yang la tinggalkan pada murid-murid-Nya ini, kita dapat banyak belajar tentang apa yang diharapkan Tuhan dari kita sebagai pekerja-pekerja-Nya sehingga kita dapat mengabarkan Injil kepada semua bangsa secara efektif.

APAKAH KITA MEMAHAMI WAKTUNYA?

Musim panen barangkali merupakan waktu yang paling menggembirakan dalam setahun. Inilah saatnya bagi para pekerja dan para tuan tanah untuk hadir dalam perayaan yang penuh dengan nyanyian dan tarian; dengan anggur dan kegembiraan. Setelah membanting tulang di bawah terik matahari untuk menuai hasil panen, setiap orang datang untuk menikmati hasil usahanya.

Tetapi jangka waktu bagi para pekerja untuk menuai apa yang telah mereka tabur ini tidaklah terlalu panjang, dan semakin pendek tenggang waktunya, semakin berhargalah panennannya. Contohnya, di negara bagian California, paprika sangatlah mahal karena hanya tersedia pada musim panas, sedangkan daun selada cukup murah karena dapat ditemukan di sepanjang tahun.

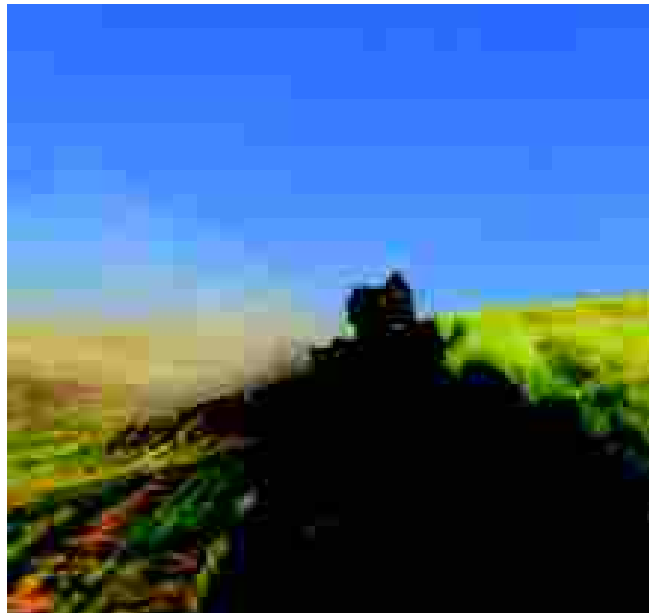
Demikian pula dengan tuaian Tuhan, hanya saja la menuai jiwa dan bukannya hasil pertanian, dan kitalah pekerja-pekerja yang Dia utus. Tuaian jenis ini adalah yang paling jarang dan paling berharga dari antara segala macam tuaian, dan tenggang waktu yang la berikan sungguhlah sangat, sangat singkat. Dan ketika masanya telah berakhir, tidak ada

musim kedua. Inilah musin yang terakhir.

Jika kita benar-benar memahami masa anugerah yang telah Tuhan berikan kepada kita untuk menyebarkan Injil damai sejahtera, perhatian kita haruslah tertuju pada pimpinan Tuhan – pada doa.

Tetapi sering kali, kita mendapati bahwa para pekerja terlalu banyak memperhatikan hal-hal sampingannya. Hal-hal seperti: catering mana yang akan digunakan supaya para pengunjung dan sahabat mendapat makanan yang pantas? Siapa yang dapat menyampaikan khotbah yang paling mengoyak hati? Siapa yang punya suara paling merdu untuk menyanyi dalam koor?

Ini, tentu saja, hanya contoh-contoh yang sederhana tetapi harus dipertimbangkan bila kita mengadakan acara penginjilan agar orang-orang bisa datang mendengarkan Injil. Tetapi jika hal-hal ini menyita terlalu banyak waktu dan tenaga dan menjadi pokok bahasan utama, lebih dari jumlah waktu yang kita habiskan dengan berdoa kepada Tuhan, maka inilah saatnya bagi kita kita menguji tujuan dan motivasi kita.





Jika kita menyadari bahwa masih banyak orang yang belum menerima Kristus dan bahwa waktunya singkat, kita akan berdoa kepada Tuhan untuk memberi kita penolong dan rekan sekerja guna mengumpulkan sebanyak mungkin tuaian sebelum terlambat.

Jika kita benar-benar memahami waktunya, kita akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk menabur benih kepada teman-teman dan keluarga kita yang belum percaya; menggunakan setiap kesempatan untuk menyampaikan kesaksian kepada mereka dan menjadi perantara bagi mereka.

Kita akan berani memberitakan Injil kepada teman-teman sekolah atau rekan-rekan kerja kita, dan tidak akan terlalu khawatir akan tanggapan mereka terhadap kita jika mereka tahu bahwa kita adalah umat Kristen yang giat. Kita tidak akan merasa enggan ataupun menahan berita keselamatan karena diri kita tidak berpikir bahwa orang tertentu sudah siap – kita akan mengurangi perhatian pada diri sendiri dan mampu melihat kebutuhan orang lain.

Jika kita menyadari bahwa masih banyak orang yang belum menerima Kristus dan bahwa waktunya singkat, kita akan berdoa kepada Tuhan untuk memberi kita penolong dan rekan sekerja guna mengumpulkan sebanyak mungkin tuaian sebelum terlambat.

Kita telah menemukan tuaian yang jauh lebih berharga dari paprika, tetapi kita sering menuainya seperti memanen daun selada.

MENGERAHKAN KEKUATAN TUHAN

Pelajaran pertama dari doa yang diajarkan Tuhan Yesus ialah bagaimana menjadi tidak egois. Perintah-Nya pada murid-murid yang dicatat dalam Matius 9:37-38 adalah supaya mereka berdoa demi para pekerja dan bukan demi diri mereka sendiri. Ia menekankan doa yang tidak egois.

Tentu saja, Tuhan Yesus tidak mengatakan bahwa kita tidak boleh berdoa untuk diri kita sendiri. Sesungguhnya, sebagian besar isi Doa Bapa Kami adalah doa untuk diri kita sendiri. Tetapi Yesus mengingatkan kita agar tidak melupakan doa yang tidak egois: berdoa bagi pekerja-pekerja lainnya.

Tetapi mengapa Yesus menyuruh kita mengucapkan doa yang ganjil seperti itu? Benarkah Ia tidak tahu bahwa tuaian melimpah? Jika Ia tahu, mengapa Dia tidak langsung saja mengirimkan para pekerja? Mengapa murid-murid dan orang-orang percaya perlu mengingatkan Tuhan agar melakukan hal yang terpenting itu?

Doa adalah suatu misteri dan kekuatan, dan banyak keberhasilan pekerjaan gereja tercapai melalui doa. Tuhan tahu bahwa tuaian melimpah tetapi Dia juga menunggu doa-doa kita.

Ketika kita berdoa, kita mengerahkan kekuatan Tuhan dan mengakui bahwa kesuksesan hasil kerja kita bukanlah tergantung pada diri atau kekuatan kita sendiri melainkan pada diri dan kekuatan Tuhan. Kita juga mengakui bahwa tuaian yang menguning itu memerlukan Tuhan – orang-orang dunia ini memerlukan anugerah Tuhan dan keselamatan-Nya.

Kita perlu menyatakan bahwa harta Injil merupakan kepunyaan-Nya, demikian juga dengan tuaian, para pekerja, kemuliaan gereja, dan segala sesuatu di dalamnya. Ketika kita melakukannya, Dia akan membukakan pintu-pintu untuk membantu kita menyelesaikan pekerjaan-Nya. Lagipula, semua itu adalah “tuaian-Nya”, dan Tuhan Yesuslah yang memberikan pertumbuhan (1Kor. 3:6).

Jadi ketika kita mendoakan pekerjaan penginjilan gereja, kita tidak boleh memandang rendah hak istimewa dan kuasa yang telah Ia berikan kepada kita untuk memohon dalam nama-Nya.

Memberi Isyarat Pada Rekan

Injil Lukas mencatat peristiwa yang menyakinkan Petrus untuk mengikuti Tuhan Yesus Kristus. Ketika Petrus telah siap pulang ke rumah setelah tidak berhasil menangkap ikan seharian, Yesus menyuruhnya menolakan perahunya ke air yang dalam dan menebarkan jalanya (Luk. 5:1-4).

Meskipun ia tahu pasti bahwa usahanya sepanjang hari tidak menghasilkan apa-apa, ia mendengarkan petunjuk Yesus. Tetapi, ketika ia dan rekannya menebarkan jala ke air, terjaringlah segerombol ikan dalam jumlah yang amat besar hingga hampir merobekkan jala tersebut.

Lalu mereka memberi isyarat kepada teman-temannya di perahu yang lain supaya mereka datang membantunya. Dan mereka itu datang, lalu mereka bersama-sama mengisi kedua perahu itu dengan ikan hingga hampir tenggelam (Luk. 5:7).

Ketika kita menjala jiwa, cara ini pun berlaku.

Sejak Ia mencurahkan hujan akhir hampir seratus tahun yang lalu, perlahan-lahan Tuhan telah membukakan pintu-pintu menuju tempat-tempat yang sebelumnya tak dapat dijangkau oleh Injil. Bersamaan dengan semakin mendekatnya

waktu kita ke titik akhir, kita sering mendapati bahwa kita tidak memiliki sarana untuk menjala semua jiwa tersesat yang la tuntun kepada kita.

Oleh karena itu, dalam usahanya untuk menyelamatkan setiap orang, secara naluriah Petrus memanggil rekan-rekannya untuk meminta bantuan. Kita harus belajar melakukan hal yang sama. Kita perlu mengerahkan kekuatan Tuhan agar Ia bekerja bersama kita; kalau tidak, kita tidak akan dapat menangkap ikan sekalipun berusaha keras dengan kekuatan sendiri. Dan mereka akan selalu sedikit lebih jauh dari jangkauan kita meskipun kita tidak akan mengerti mengapa.

Maka, kita wajib melakukan bagian kita dan pergi keluar serta memberikan tanda kepada rekan sekerja kita untuk bergabung, dan mereka yang diutus oleh Tuan yang empunya tuaian itu akan mendengarkan panggilan kita. Kalau kita sungguh-sungguh memahami waktunya menurut sudut pandang Tuhan, tindakan memanggil bala bantuan itu akan menjadi naluri kedua. Tanda itu akan mendesak, menekan, dan menarik.

IA MEMANJATKAN DOA YANG PERTAMA

Tuhan Yesus berkata bahwa kita harus mencari dahulu pekerjaan-Nya, Kerajaan-Nya, dan kebenaran-Nya. Jika kita sungguh-sungguh terlibat dalam pekerjaan Tuhan dan berdoa demi kerajaan dan kebenaran-Nya, maka kita sungguh-sungguh percaya akan janji yang Ia berikan kepada kita di sini – bahwa Tuan yang empunya tuaian pasti mengirimkan

pekerja-pekerja ke ladang-Nya.

Kita harus meminta agar Tuhan menambahkan iman kita, dan kita harus mendekatkan diri kita kepada-Nya dan menjadi satu dengan Dia. Maka doa kita akan didengarkan. Inilah janji yang berkali-kali Yesus berikan dan diulang-Nya dalam Injil Yohanes. Dia berkata, *“Dan apa juga yang kamu minta dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya, supaya Bapa dipermulaikan di dalam Anak”* (Yoh. 14:13).

Jenis doa seperti inilah yang harus kita panjatkan sesering mungkin – agar Tuan yang empunya tuaian mengirimkan pekerja-pekerja untuk menuai apa yang telah ditabur. Siapakah Tuan yang empunya tuaian itu? Yesus Kristus sendiri, yang datang sebagai manusia semata-mata untuk menanamkan benih dan membawa keselamatan.

Yang menarik, Tuan yang empunya tuaian telah memberikan contoh dengan memanjatkan doa yang pertama. Ia juga merupakan pekerja pertama yang diutus oleh Bapa Surgawi kita. Tetapi pekerjaan-Nya telah selesai (Yoh. 17:1-4), dan Ia telah memberi kita kuasa untuk melanjutkan apa yang telah Ia tinggalkan, seperti yang kita lihat dalam doa-Nya yang menggetarkan hati kepada Bapa-Nya:

Aku telah menyatakan nama-Mu kepada semua orang, yang Engkau berikan kepada-Ku dari dunia. Mereka itu milik-Mu dan Engkau telah memberikan mereka kepada-Ku dan mereka telah menuruti firman-Mu. Sekarang mereka tahu, bahwa semua yang Engkau berikan kepada-Ku itu berasal dari pada-Mu. Sebab segala firman yang Engkau sampaikan kepada-Ku telah

Kusampaikan kepada mereka dan mereka telah menerimanya. Mereka tahu benar-benar, bahwa Aku datang dari pada-Mu, dan mereka percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku. Aku berdoa untuk mereka. Bukan untuk dunia Aku berdoa, tetapi untuk mereka, yang telah Engkau berikan kepada-Ku, sebab mereka adalah milik-Mu. Sama seperti Engkau telah mengutus Aku ke dalam dunia, demikian pula Aku telah mengutus mereka ke dalam dunia. (Yoh. 17:6-9,18)

Jika kita merasa bahwa gereja kita memerlukan lebih banyak pekerja, maka doa semacam ini mutlak dipanjatkan, dan kita yakin bahwa doa seperti inilah yang dinantikan Tuhan. Malahan, dalam banyak hal, Tuhanlah yang biasanya menunggu kita, meskipun kita sering berpikir bahwa kitalah pihak yang menantikan waktu-Nya. Jika kita tidak berdoa, bagaimana dapat kita mengerahkan kekuatan-Nya?

Melalui campur tangan Tuhan Yesus atas nama kita, kita melihat betapa besar Ia mengasihi kita dan bagaimana Ia telah benar-benar memberi kita status khusus; menjadikan kita warga kerajaan surga. Masing-masing dari kita adalah pekerja-Nya; oleh karena itu, kita semua harus menggunakan hak istimewa ini dan membulatkan tekad untuk menjangkau orang-orang di dunia ini – jiwa-jiwa tersesat yang mencari Tuhan dan Injil damai sejahtera-Nya.



Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit. Karena itu mintalah kepada tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu.

PELAJARAN YANG
DIDAPAT
DARI PENGINJILAN
PRIBADI

Nhatha Nol-Mantia — Boston, Massachusetts, USA

Sejak bertobat pada tahun 1999, saya telah membicarakan Kristus kepada banyak orang, termasuk para sahabat, anggota keluarga, teman sekelas, dan bahkan orang-orang di jalan. Dapat memuliakan Tuhan dan membangkitkan semangat orang yang tidak berpengharapan, merupakan perasaan yang paling luar biasa. Sayangnya, ada juga saat-saat kecut ketika mengetahui bahwa nama Tuhan tidak dipermuliakan melalui kata-kata saya yang bertele-tele dan tanpa makna. Pada masa-masa itu, mungkin lebih baik jika saya tidak membuka mulut sama sekali. Dalam artikel ini saya ingin memberikan catatan pribadi tentang hal-hal yang saya yakini berhasil dalam penginjilan pribadi saya dan hal-hal yang berujung kegagalan.

INJIL YANG DISESUAIKAN

Hanya ada satu Kebenaran, tetapi bukan berarti hanya ada satu cara untuk menyampaikan Kebenaran itu. Saya segera belajar bahwa kita tidak bisa mengenalkan Injil dengan cara yang sama kepada setiap orang.

Rasul Paulus menulis, “Bagi orang-orang yang lemah aku menjadi seperti orang yang lemah, supaya aku dapat menyelamatkan mereka yang lemah. Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka” (1Kor. 9:22). Demikian juga, kita harus sadar dan peka terhadap agama masing-masing orang, juga latar belakang keluarga, ekonomi, dan sosialnya. Memberitakan Injil bukanlah iklan massal. Pesan Tuhan harus disesuaikan dengan kondisi kehidupan

setiap orang. Untuk menjadi pemberita Injil yang baik, pertama-tama kita harus menjadi pendengar yang baik.

Cara Paulus memberitakan Injil kepada orang-orang non-Yahudi tidaklah sama dengan caranya memberitakan Injil kepada orang-orang Yahudi. Kita juga harus memiliki pemahaman yang teguh tentang Alkitab dan kepercayaan kita sendiri sehingga dapat berbicara dengan penuh hikmat dan percaya diri.

Ketika memberitakan Injil kepada orang-orang dari agama lain, kita harus berusaha untuk memahami mengapa mereka meyakini kepercayaan mereka.

Selama ini, saya berusaha meyakinkan teman saya bahwa Alkitab adalah satu-satunya kitab yang benar di dunia. Sementara itu, ia bahkan bukannya tidak sepakat tentang keabsahan Alkitab; ia sungguh-sungguh berjuang dengan masalah bagaimana Yesus, seorang manusia, bisa dianggap Tuhan. Setulus hati saya menyesal karena tidak mengerjakan PR sebelum mengenalkan kekristenan kepada sahabat baik saya. Dengan keinginan yang mengebuk-gebu untuk membawa teman saya kepada Kristus, saya tidak cukup sabar untuk bersandar kepada hikmat Tuhan dan beriman di dalam doa.

MENYINARKAN TERANG KRISTUS

Menjadi tugas kitalah sebagai pengikut Kristus untuk bersinar terang dalam dunia yang gelap ini. Tak peduli dengan siapa kita berbicara, kita harus membiarkan mereka melihat terang dan kasih Tuhan di dalam diri kita. Jika kita memberitahu mereka bahwa Tuhan akan

memberi mereka damai sejahtera, maka kita harus memiliki damai sejahtera. Jika kita menjanjikan sukacita, maka kita juga harus menyatakan sukacita dalam memberitakan Injil. Jika kita mengatakan bahwa kehidupan mereka akan berubah, maka kita harus menghadirkan diri kita sebagai teladan kekudusan yang hidup.

Ketika saya pertama kali ditarik kepada Kristus, bukan gereja atau doktrinnya yang memotivasi saya. Melainkan, karena saya merasakan perubahan penting pada karakter calon suami saya di dalam Kristus. Entah bagaimana ia jadi lebih mengasihi, lebih tenang, dan lebih lembut. Saya tidak perlu dibujuk dengan kata-katanya, karena saya diyakinkan dengan perbuatannya.

Ketika bertemu dengan jemaat gereja, saya sungguh-sungguh merasa bahwa air muka mereka serupa dengan air muka para malaikat. Mereka tampak begitu berbeda dengan orang-orang yang saya temui sebelumnya – saudara-saudarinya sungguh ramah, lemah lembut, murni, dan tak berdosa. Tentu saja, setiap orang punya kelemahan, tetapi saat itu adalah saat yang penting ketika saya sedang membentuk kesan terhadap gereja sehingga saya perlu melihat semua kebaikan di dalam diri mereka dan kebaikan Roh Kudus.

Dari pengalaman ini, saya belajar bahwa kasih adalah alat yang sangat berkuasa dalam penginjilan. Dalam dunia di mana setiap orang hanya memperhatikan diri sendiri, seorang yang menyatakan kasih yang tak bersyarat merupakan suatu pengecualian.

Saya punya rekan sekerja yang termasuk salah satu kontraktor naas yang

terkena dampak PHK massal dalam perusahaan tempat saya bekerja. Saya tidak mengenalnya dengan baik, karena saya baru dua bulan di perusahaan tersebut. Tetap saja, saya merasa sedih ketika mendengar berita itu, sehingga saya mendatangnya di petak kerjanya untuk mengucapkan semoga baik-baik saja dan mengajaknya makan siang.

Sungguh mengejutkan, ia tampak terperangah dan tersentuh oleh kunjungan saya, sebab kami hanya pernah beberapa kali bercakap-cakap selintas di koridor.

Ia merasa sangat tertekan dan menerima undangan makan siang saya.

Kami pergi berjalan kaki dan mengalami perbincangan yang menyenangkan tentang kehidupan dan bagaimana seseorang dapat mendekat kepada Tuhan. Puji Tuhan, ketika kami kembali ke kantor, ia memberitahu saya bahwa tadinya ia betul-betul khawatir tentang situasi pekerjaannya, tetapi setelah jalan-jalan itu, ia merasa sangat gembira dan penuh pengharapan.

Saya tidak akan pernah lupa ketika ia menatap saya dan berkata, “Kau tahu, kau sungguh merupakan pengecualian.” Sebagai umat Kristen, kita harus berusaha menjadi pengecualian di setiap menit karena kita tidak akan pernah tahu kapan seseorang memperhatikan Anda.

MEMOHON PENYERTAAN TUHAN

Sungguh merupakan sukacita yang murni ketika saya dapat memuliakan nama Tuhan melalui penginjilan, tetapi merupakan perasaan yang paling buruk ketika tahu bahwa saya tidak memberitakan Injil menurut kehendak-Nya.

Saya mempunyai pengalaman buruk ketika berusaha memberitakan Injil kepada teman sekelas di kampus. Tanpa sengaja, saya bertemu dengannya di perpustakaan, dan saya tidak berdoa sebelum mendekatinya karena sangat percaya diri bahwa saya dapat memberitakan Injil sambil bercakap-cakap ringan. Saya sudah mendengarkan banyak khotbah tentang doktrin kita, dan saya sudah pernah bicara dengan mudah kepada banyak orang tentang pengalaman pribadi saya dengan Tuhan.

Tetapi kali ini ketika berbicara pada teman sekelas saya, saya tidak dapat menyusun satu pun kalimat yang dapat dipahami, juga tidak siap menjawab setiap pertanyaan yang ia miliki tentang gereja. Hati saya tenggelam ketika ia mengatakan bahwa gambaran saya tentang gereja mengingatkannya pada gereja fanatik yang disarankan pamannya untuk diikuti. Saya takut kalau saya meninggalkan kesan buruk dalam pikirannya tentang gereja sejati Tuhan. Lidah saya, yang seharusnya digunakan untuk membangun, malah sebaliknya menjadi batu sandungan bagi imannya.

Dari pengalaman ini, saya belajar bahwa kita harus memiliki penyertaan Tuhan dalam pekerjaan kudus apa pun. Petrus dan Yohanes adalah orang-orang yang tidak terlatih dan tidak terdidik, tetapi Tuhan memakai mereka dan memberi mereka karunia untuk melaksanakan rencana-Nya. Janganlah kita bersandar pada pengertian kita sendiri, tetapi sebaliknya memanfaatkan firman Tuhan untuk menggerakkan hati orang. Bukan pengertian kita sendiri yang membuat kita dapat menggerakkan hati seseorang,



saya belajar bahwa kasih adalah alat yang sangat berkuasa dalam penginjilan.



melainkan hanya dengan firman Tuhan dan Roh Kudus yang bekerja melalui kita pada waktu-Nya.

MEMYAMBUK SEMUA ORANG TANPA KERAGUAN

Kadang-kadang sulit untuk memiliki pandangan yang adil terhadap orang-orang yang ingin kita selamatkan, tetapi sangat penting bagi kita untuk menyambut setiap orang ke dalam Kristus tanpa prasangka. Kasih Tuhan yang murni sungguh tidak bersyarat, dan bagi-Nya, setiap jiwa itu berharga, nilainya lebih besar daripada seluruh dunia.

Suatu kali, saya enggan sekali mengizinkan seorang saudara untuk membawa seorang calon pencari kebenaran untuk mengikuti Pemahaman Alkitab di rumah saya. Saudari ini baru saja bertemu dengan pria ini di kereta api dan hanya tahu sedikit sekali tentang latar belakangnya. Saya keberatan ada orang asing yang mengetahui alamat saya, dan ingin agar saudara itu lebih mengenalnya dulu sebelum mengajaknya ke rumah saya.

Segera setelah mengatakan hal ini kepadanya melalui telepon, saya merasa sangat tidak enak, seolah-olah Roh Kudus menegur saya karena begitu kurang beriman terhadap perlindungan Tuhan. Saya tahu bahwa saya harus menyambut setiap orang yang ingin mendekat kepada Tuhan, tetapi mau tak mau saya juga takut, jangan-jangan orang ini adalah perampok atau pembunuh.

Saya berdoa memohon pimpinan Tuhan dan bertobat karena terlalu memikirkan diri sendiri dan kurang beriman

kepada-Nya. Melalui doa, saya menyadari bahwa saya harus menghormati Tuhan dengan segala milik saya – sebab semua yang saya miliki, entah itu rumah maupun hidup saya, adalah pemberian Tuhan. Saya menelepon saudara itu lagi, memberitahunya agar mengajak siapa saja yang ingin mendengarkan Kebenaran ke rumah saya.

Sama seperti Tuhan melatih Petrus (Kis. 10:34) untuk tidak menyebut siapa pun najis atau tidak tahir, kita tidak boleh menaruh prasangka ataupun keraguan apa pun dalam pekerjaan kudus. Tuhan telah menunjukkan kepada saya bahwa kasih ilahi-Nya sangatlah berbeda dari kasih yang saya pikir saya miliki. Saya tidak tahu apakah saya akan pernah benar-benar mampu mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri, tetapi saya tahu bahwa saya baru saja mulai memahami bagaimanakah kasih itu sesungguhnya, seperti yang dijelaskan dalam 1 Korintus 13.

Tuhan tidak membedakan anggota keluarga, teman, atau orang asing, dan Tuhan menyediakan kasih-Nya bukan hanya untuk orang-orang terdekat-Nya. Puji Tuhan atas kebaikan dan kemurahan-Nya. Semoga kasih Kristus memenuhi kita semua sehingga jerih payah kita dalam penginjilan akan menghasilkan banyak buah.

Kasih Tuhan yang murni sungguh tidak bersyarat, dan bagi-Nya, setiap jiwa itu berharga, nilainya lebih besar daripada seluruh dunia.



YA ALLAHKU INGATLAH KEPADAKU

Samuel Kuo – Hillsborough, New Jersey, USA

Tidak seperti Abraham, ia tidak pernah mendengar suara Allah. Tidak seperti Daniel, ia tidak pernah mendapat penglihatan ataupun menyaksikan mimpi-mimpi nubuatan. Tidak seperti Musa, ia tidak pernah bertemu dengan Allah berhadapan muka. Dan tidak seperti Elia dan Elisa, ia tidak pernah menjamah orang mati untuk membangkitkan mereka.

Selain dari memiliki hati untuk melayani Allah, Nehemia hanya punya sekumpulan kecil pengalaman atas pemeliharaan Allah di sepanjang tugas hidupnya. Tak pernah ada sesuatu pun yang senyata dan semenakjubkan hal-hal yang dialami oleh para orang kudus zaman dulu – tak pernah ada penglihatan yang luar biasa, tak pernah ada peristiwa menakjubkan yang ajaib.

Meskipun demikian, hatinya mendesak-desak dirinya untuk melakukan perkara-perkara besar bagi Allah: ia memimpin pembangunan kembali tembok Yerusalem dalam 52 hari, ia menanggung cemoohan dan pelecehan dari orang-orang asing di sekitarnya, ia menentang ketidakadilan di antara umat, ia menegakkan kembali hukum Allah, dan ia bekerja keras tanpa henti untuk menjaga kekudusan rakyatnya.

Melalui air mata kepedihanlah ia melayani. Dalam susah dan senang, kekecewaan dan kesedihan, kemarahan dan hardikan, nyaris tanpa dibumbui masa-masa menggembirakan. Melalui air mata penuh kasih dan kerja keras membanting tulanglah ia mengasihi Allah.

Maka Nehemia berseru, "Ya Allahku, ingatlah kepadaku juga karena hal itu dan sayangilah aku menurut kasih setia-Mu yang besar!" (Neh. 13:22).

Saya mendapati diri saya punya banyak sekali kemiripan dengan Nehemia. Malahan, saya lebih banyak merasakan kemiripan dengannya daripada dengan hamba-hamba Tuhan lain yang tercatat dalam Alkitab.

Seperti Nehemia, saya tidak pernah mendengar suara Tuhan, tidak pernah mendapat penglihatan, tidak pernah menyaksikan mimpi-mimpi nubuatan, juga tidak pernah dijuluki sebagai yang "sangat dikasihi" oleh para malaikat (Dan. 9:23).

Saya tidak pernah berjumpa dengan Tuhan berhadapan muka, juga tidak pernah membangkitkan orang mati.

Tetapi seperti Nehemia dan banyak jemaat gereja, saya hanya berusaha melakukan yang terbaik.

Seruan Nehemia adalah seruan umat-umat Kristen biasa yang mengasihi Tuhan. Mereka adalah hamba-hamba Tuhan pada umumnya, yang dengan patuh melakukan tugas yang dibebankan pada mereka, yang setia pada gereja yang dikasihi-Nya. Seruan Nehemia adalah seruan mereka yang "tahu" bahwa Tuhan menyertai mereka tetapi belum tentu merasakannya setiap hari.

Seruan Nehemia adalah seruan mereka yang tidak pernah melihat penglihatan-

penglihatan ajaib itu, yang tidak pernah memimpikan mimpi-mimpi itu, yang tidak pernah benar-benar mengalami mukjizat besar selama masa pelayanan mereka. Seruan Nehemia adalah seruan kita-kita yang tidak betul-betul yakin apakah Tuhan bekerja melalui kita atau tidak yang benar-benar tidak yakin apakah kita sudah melakukan tugas dengan baik.

Hari demi hari, walau kita berdoa, walau kita membaca Alkitab, walau setiap maksud kita ialah demi kebaikan urusan Tuhan, walau pada saat-saat tertentu kita merasa dekat dengan-Nya, walau kadang-kadang kita tergerak, dan walau kita melayani-Nya terus-menerus, kita sering tidak yakin akan posisi kita di hadirat Tuhan.

Dan demikianlah hati kita membisikkan seruan yang sama.

Bukan karena umat-umat percaya yang memiliki pengalaman-pengalaman menakjubkan itu punya iman yang lebih baik; bukan pula karena hamba-hamba yang telah memiliki pengalaman menakjubkan ini lolos dari keharusan melewati masa-masa yang melemahkan.

Selain itu, bukan karena kita telah diperlakukan tidak adil oleh Tuhan, sebab sesungguhnya, kasih karunia-Nya cukup bagi kita (2Kor. 12:9). Tetapi hanya karena di permukaan, memang tampaknya hamba-hamba tersebut – entah yang jauh di masa lalu ataupun yang di masa sekarang – jauh lebih dekat dan lebih yakin akan penyertaan dan kasih sayang Tuhan.

Ya Allahku, ingatlah kepadaku! (Neh. 13:31)

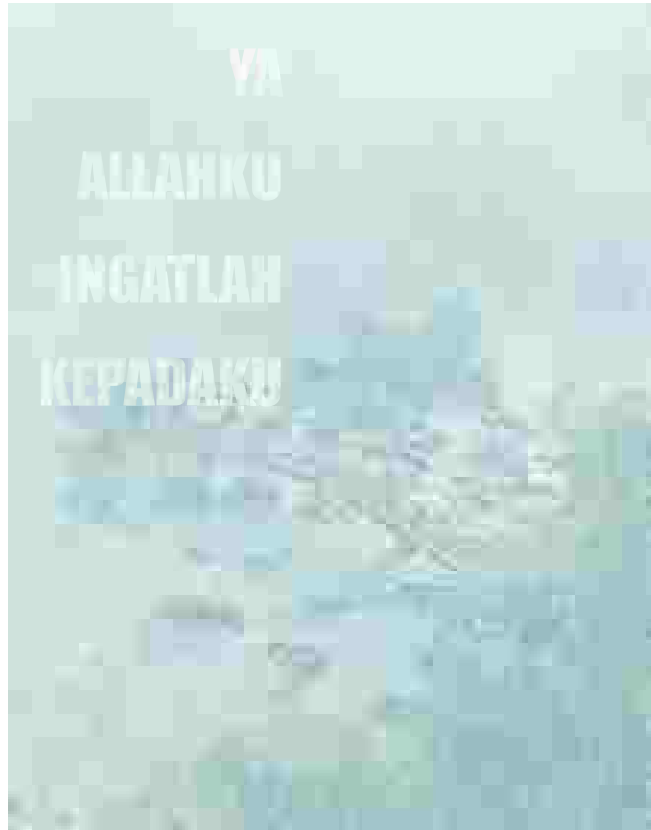
Ini adalah seruan keraguan; seruan kerinduan; seruan, bukan demi diingatnya pekerjaan yang telah kita tunaikan tetapi demi diingatnya dan diakuinya sesuatu yang paling penting – agar bisa berkenan di mata Tuhan.

Marilah kita melayani Tuhan dengan keseluruhan diri kita seperti Nehemia – melalui penderitaan dan melalui air mata.

Semoga kita diingat oleh Tuhan sebagaimana Dia mengingat Nehemia.

Semoga kita menjadi persembahan yang harum di hadirat-Nya (Ef. 5:2).

Mudah-mudahan Engkau berkenan akan ucapan mulutku dan renungan hatiku, ya Tuhan, gunung batuku dan penebusku. (Mzm. 19:15)



DOA MUSA YANG BERKEKUATAN

Suryadi — Tangerang, Indonesia

Doa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan umat Kristen. Dalam sehari saja, kita berdoa beberapa kali, entah untuk mengucap syukur ataupun memohon sesuatu. Semakin sering kita berdoa kepada Tuhan, hubungan kita dengan-Nya pun akan semakin erat. Ini sesuai dengan prinsip komunikasi. Semakin sering kita berkomunikasi dengan baik, hubungan kita akan semakin erat.

Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa banyak juga umat Kristen yang mengalami kesulitan dalam berdoa. Keinginan untuk tetap berdoa ada, namun lagi-lagi kelemahan datang menguasai diri kita. Padahal, jika kita sulit berkomunikasi, hubungan kita dengan Sang Pencipta pun akan terpengaruh secara mencolok. Iman, pengharapan, dan kasih, dapat merosot tajam. Hal ini tentunya tidak kita harapkan.

Pada kesempatan ini kita akan membahas dua hal penting yang membuat Musa mampu mengatasi kelemahannya ketika mendoakan kemenangan bangsa yang dipimpinnya. Dalam Keluaran 17:8-16 diceritakan bagaimana orang Israel menang melawan orang Amalek. Musa, sebagai pemimpin, mengatur strategi secara tepat. Dia mengutus Yosua untuk memimpin pertempuran secara langsung, sedangkan dirinya sendiri bersama Harun dan Hur naik ke puncak bukit untuk berdoa.

Mungkin kita berpikir, Musa adalah seorang nabi yang dipakai Tuhan secara luar biasa. Tuhan memberikan kuasa kepada Musa, baik dalam perkataan maupun dalam tindakannya. Singkatnya, Musa tidak dapat disamakan dengan kita yang penuh dengan kelemahan.

Tapi nyatanya, jika kita membaca dan merenungkan cerita tersebut, kita akan melihat bahwa Musa pun tidak jauh berbeda dengan kita.

Maka penatlah tangan Musa... (ay. 12)

Dia adalah seorang manusia yang punya kelemahan, seperti kita juga. Tangan Musa yang terus terangkat terasa penat sebelum peperangan selesai, sedangkan

doanya menjadi penentu bagi kemenangan orang Israel. Musa berdoa, mengangkat tangannya, orang Israel lebih kuat; tetapi bila ia menurunkan tangannya, orang Amalek lah yang lebih kuat dan orang Israel terdesak mundur, terancam kalah.

Jadi, Musa pun memiliki kelemahan manusiawi, bisa lelah berdoa. Hanya saja, Musa dapat mengatasinya. Bagaimana cara Musa dan rekan-rekannya menyiasati kelemahan itu?

DUDUK DI ATAS BATU

...sebab itu mereka mengambil sebuah batu, diletakkanlah di bawahnya, supaya ia duduk di atasnya; (ay. 12)

Batu memiliki karakteristik keras, sehingga dapat menahan beban di atasnya dengan kokoh. Oleh karena itu, kedua rekan Musa mengambil sebuah batu, yang tentunya cukup besar, agar Musa dapat duduk di atasnya. Dengan cara ini, Musa dapat menaruh beban tubuhnya pada batu tersebut.

Dalam Alkitab, batu seringkali digunakan untuk melambangkan Tuhan. Di Perjanjian Lama, Tuhan digambarkan sebagai Gunung Batu ataupun Bukit Batu (Ul. 32:4; Mzm. 18:3,32). Demikian juga dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus dilambangkan sebagai Batu Karang (1Kor. 10:4) ataupun Batu Penjuru (Ef. 2:20).

Penerapannya saat ini, ketika kita berdoa, berdoalah sambil duduk (bersandar) di atas Batu, yaitu Tuhan Yesus Kristus. Manusia, karena dibentuk dari debu tanah (Kej. 2:7), memiliki kelemahan (lunak); karena itu, harus

bersandar pada Penciptanya dengan iman yang teguh.

Banyak umat Kristen yang sering berdoa kepada Tuhan, namun kerohaniannya tetap tidak berkekuatan. Ini ada hubungannya dengan doa yang naik-turun, seperti tangan Musa. Kadang, ketika kita berdoa dengan tangan yang terangkat kuat, iman kita pun terbangun/memperoleh kemenangan. Namun, tidak jarang pula tangan doa kita begitu lemah, malah kadang tidak dapat berdoa, seperti Musa yang tidak dapat mengangkat tangannya.

Bagaimana caranya supaya kita bisa berdoa secara rutin? Janganlah berdiri di atas kaki sendiri. Serahkanlah beban dan kekuatiran kita hanya kepada Yesus Kristus, Gunung Batu kita yang teguh dan sanggup menopang segala kelemahan kita.

DITOPANG OLEH HARUN DAN HUR

Harun dan Hur menopang kedua belah tangannya, seorang di sisi yang satu, seorang di sisi yang lain, sehingga tangannya tidak bergerak sampai matahari terbenam. (ay. 12)

Saat itu, yang naik ke puncak bukit untuk berdoa bukan hanya Musa seorang, akan tetapi Harun dan Hur juga ikut naik menyertai Musa. Mereka bertiga masing-masing berdoa kepada Tuhan, Musa sambil mengangkat tangannya.

Ketika tangan Musa penat dan ia tidak sanggup lagi mengangkat tangannya, Harun dan Hur tidak cuma diam menonton, tidak juga mengecam. Tanpa dikomando mereka langsung membantu Musa. Harun



Janganlah berdiri
di atas kaki sendiri.
Serahkanlah beban
dan kekuatiran kita
hanya kepada
Yesus Kristus,
Gunung Batu kita
yang teguh dan
sanggup
menopang segala
kelemahan kita.

menopang salah satu tangan Musa dan Hur menopang yang satu lagi, sehingga mereka bertiga berdoa bersama-sama dengan saling mendukung. Sungguh luar biasa!

Begitu pentingnya doa bagi setiap umat Tuhan selama hidup di muka bumi ini, sehingga perlu dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Namun, ada satu hal yang sering mengusik pikiran kita, yaitu dapatkah kita bertahan dalam doa yang akrab dengan-Nya? Di sinilah kita perlu meneladani Musa, yang melakukan persekutuan doa dengan Harun dan Hur. Bekerja sama dan saling mendukung dalam doa. Sebatang sapu lidi yang terburai dapat dipatahkan lidinya satu demi satu dengan mudah. Sebaliknya, sekumpulan lidi yang diikat erat menjadi satu amatlah sulit dipatahkan. Demikian juga dengan doa. Sekumpulan orang banyak yang berdoa dengan satu hati memiliki kekuatan yang sangat besar.

Contoh kehidupan doa yang sangat baik dapat kita lihat pada cara hidup jemaat mula-mula. Saat itu kuasa doa sungguh nyata terjadi dalam kumpulan jemaat tersebut. Sebab ketika berdoa, mereka melakukannya secara bersama-sama dengan tekun dan bersatu hati (Kis. 1:14; 4:24; 12:5). Hasilnya, mereka penuh dengan Roh Kudus, dan kuasa Tuhan dinyatakan di tengah-tengah mereka (Kis. 4:31; 12:5-12).

Seperti sapu lidi yang terburai itu, jika kita hanya mau berdoa sendiri-sendiri, kita dapat dengan mudah dikalahkan oleh kelemahan daging kita yang memang dimanfaatkan oleh si jahat. Sebaliknya, apabila kita dapat menjadi seperti sekumpulan lidi yang terikat erat menjadi

satu dalam kasih Kristus yang mempersatukan dan menyempurnakan (Kol. 3:14), maka kekuatan yang dahsyat akan terjadi dalam kehidupan doa kita, dan orang banyak yang saling mendoakan bersama kita.

KESIMPULAN

Manusia memiliki banyak kelemahan, itu benar! Akan tetapi, janganlah menjadikan kelemahan kita sebagai alasan untuk menyerah. Karena, kita tahu bahwa kita membutuhkan doa yang stabil dan berkelanjutan, sebagai tali penghubung kita dengan Tuhan Yesus.

Doa yang dipanjatkan dengan bersandar sepenuhnya kepada Yesus Kristus sambil bersatu hati dan saling mendukung, sungguh memiliki kekuatan yang luar biasa. Tangan Musa tidak bergerak sampai matahari terbenam. Doa kita pun akan terus berkesinambungan sampai Tuhan memanggil kita ke dalam pangkuan-Nya.

Satu hal lagi yang perlu diingat, keberhasilan Musa membawakan kemenangan bagi orang Israel ini terjadi bukan semata-mata karena kekuatan doa Musa sendiri, melainkan merupakan hasil kerja sama dengan seluruh orang Israel yang bersatu bahu-membahu. Yosua memimpin pertempuran bersama orang-orang pilihan. Musa, Harun, dan Hur, saling menopang di dalam doa. Demikian pula, doa kita yang berkekuatan bukan semata-mata berasal dari kekuatan pribadi kita, melainkan berasal dari seluruh tubuh yang rapih tersusun dan diikat menjadi satu, dengan Yesus Kristus sebagai Kepala.



Joko Cinta – Sunter, Jakarta, Indonesia

DIJAGA OLEH DOA

Iman yang tidak bertumbuh

Kedua orangtua saya dibaptis ketika saya masih kecil. Mereka dibaptis karena dibawa ke gereja oleh tetangga kami. Setelah dibaptis, iman Mama bertumbuh dan bertahan. Setiap Sabat Mama rajin datang ke gereja, tetapi Papa imannya tidak bertumbuh, sehingga ia hampir tidak pernah berkebaktian.

Suatu ketika Papa sakit kencing batu, dan harus dioperasi. Kemudian jemaat gereja bersama-sama mendoakannya agar sembuh. Dan Tuhan yang sangat murah hati, mendengarkan doa kami. Sebelum dioperasi, Papa buang air kecil, dan saat itu batunya keluar, sehingga ia tidak jadi dioperasi. Akan tetapi mujizat ini tidak berhasil membuat iman Papa tumbuh. Ia tetap tidak datang berkebaktian. Berkali-kali kami

mengajaknya berkebaktian, tetapi ia tetap tidak mau, dengan berbagai alasan. Akhirnya yang dapat kami lakukan adalah berdoa agar Tuhan membuat Papa mau datang berkebaktian.

Bertahun-tahun berlalu, doa yang diucapkan tetap sama, yaitu agar Papa mau datang berkebaktian. Doa yang sekian lama diucapkan itu akhirnya menjadi hafal di luar kepala, sehingga ketika saya berdoa, ucapan itu terlontar

begitu saja, tanpa dipikir lagi. Tetapi yang terjadi adalah, bukan saja Papa tidak mau berkebaktian, sebaliknya ia memarahi kami jika pergi ke gereja. Berbagai perkataan yang keras diucapkannya jika kami pulang dari gereja. Lama kelamaan kami menjadi takut pulang, apalagi jika kebetulan di gereja sedang ada banyak kegiatan, yang membuat kami harus pulang lebih terlambat dari biasanya.

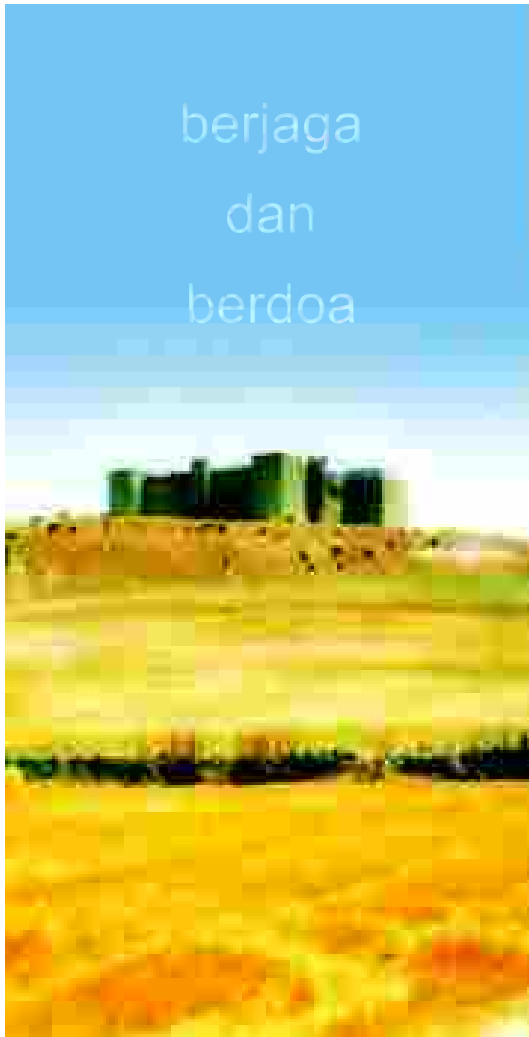
Lalu pokok doa pun kami tambah. Selain mendoakan Papa agar mau datang ke gereja, kami juga berdoa agar Papa tidak melarang kami ke gereja. Herannya kami masih berani mengajaknya datang ke gereja setiap kali ada Kebaktian Kebangunan Rohani, untuk memohon Roh Kudus. Tetapi Papa selalu menjawab, "Kamu orang saja yang pergi." Kembali lagi tahun-tahun berjalan. Keadaan bukan semakin baik, sebaliknya jadi semakin parah. Sering kali terjadi pertengkaran antara Mama dan Papa, dan gereja yang tidak ada hubungannya, ikut terbawa-bawa.

Terkena stroke

Suatu kali kepala Papa sakit luar biasa, sehingga kami semua panik, karena selama ini Papa jarang sakit. Lalu kami semua mendoakannya agar sembuh dan membawanya pergi ke dokter. Tidak lama kemudian, sakit kepalanya sembuh, tetapi dokter berpesan agar Papa berhati-hati, karena bila terserang lagi, akan mengakibatkan penyakit yang lebih parah. Sebenarnya Tuhan berbaik hati kepada Papa saya, dengan memberikan kesempatan untuk bertobat dan menjaga kesehatannya. Tetapi kesembuhan ini pun tidak membuat Papa pergi ke gereja.

Kembali lagi tahun-tahun berjalan dengan berbagai pertengkaran mengenai ibadah Sabat. Setiap Sabat, kami ingin pergi ke gereja, sedangkan Papa ingin agar kami mengurus usahanya. Sampai pada suatu hari, karena tidak memperhatikan nasihat dokter, Papa terkena stroke. Kami semua bingung karena saat itu stroke masih jarang terdengar. Kami membawanya ke rumah sakit. Saudara seiman datang menjenguk, sambil berdoa agar Papa cepat sembuh. Tetapi kali ini, doa kami tidak segera dijawab seperti sebelumnya. Sebulan berlalu, Papa masih juga dirawat di rumah sakit. Kami sekeluarga bertanya-tanya, sampai kapan Papa akan dirawat di rumah sakit. Kami dan saudara seiman tidak henti-hentinya mendoakan Papa. Dua bulan berlalu, masih belum ada kabar kapan Papa boleh pulang. Dokter hanya berkata jika Papa pulang, makan dan minumannya harus melalui selang dari hidung. Kami bingung dan berdoa kepada Tuhan. Kali ini Tuhan langsung menjawab doa kami. Secara mendadak Papa melepaskan selang yang ada di hidungnya dan fisioterapis memerintahkan suster untuk memberi Papa makan. Dan Puji Tuhan, Papa dapat makan secara normal, lewat mulut, dan ia segera diperbolehkan pulang.

Karena penyakit stroke yang dideritanya, Papa mengalami kelumpuhan kaki dan tangan kanan. Ia juga tidak dapat berbicara lagi. Hal ini sangat menyiksa dirinya yang biasa aktif. Bahkan ia tidak dapat menggerakkan tubuhnya, sehingga banyak terdapat luka di kaki, tangan, dan badannya. Tubuh manusia jika diam terus di atas ranjang, akan mengalami iritasi yang lama kelamaan menjadi lecet dan



akhirnya luka. Jika hal ini terus berlangsung, maka lukanya akan semakin dalam dan membentuk lubang.

Setelah melalui begitu banyak penderitaan, akhirnya tubuh Papa mulai dapat bergerak sedikit-sedikit. Melihat kemajuan yang dicapainya, mulanya Papa masih bersemangat untuk memulihkan kelumpuhan yang dideritanya agar sembuh total. Fisioterapis secara rutin datang untuk membantu memulihkan kaki dan tangan Papa. Keadaan Papa sedikit membaik. Ia dapat bangun, berdiri bahkan berjalan dengan menggunakan kaki dan tangan kirinya, tetapi yang sebelah kanan tetap tidak dapat digerakkan. Dokter akupunktur pun secara rutin memberikan terapi kepada Papa. Tetapi setelah bertahun-tahun berusaha, keadaan Papa tidak ada kemajuan lagi. Hal ini membuat Papa akhirnya menyerah, dan tidak mau berobat lagi. Sementara itu kami terus mendoakannya agar tubuhnya pulih kembali, sambil mengajaknya berdoa memohon kesembuhan, dan juga membujuknya untuk datang ke gereja. Sampai saat ini pun Papa masih tidak mau datang ke gereja. Memang sulit dengan tubuh seperti itu untuk datang ke gereja.

Setahun dua tahun kemudian, Papa sakit lagi. Badannya panas. Dan karena ia tidak dapat berbicara, kami tidak tahu apa keluhannya. Kami membawanya ke dokter, dan Papa dinyatakan sakit infeksi paru-paru, dan harus menjalani pengobatan di rumah sakit selama satu sampai dua minggu, setelah itu harus minum obat minimal enam bulan. Sejak saat itu, pokok doa kami bertambah, yaitu agar Papa jangan sakit-sakitan, dan memohon kepada Tuhan agar stroke-nya

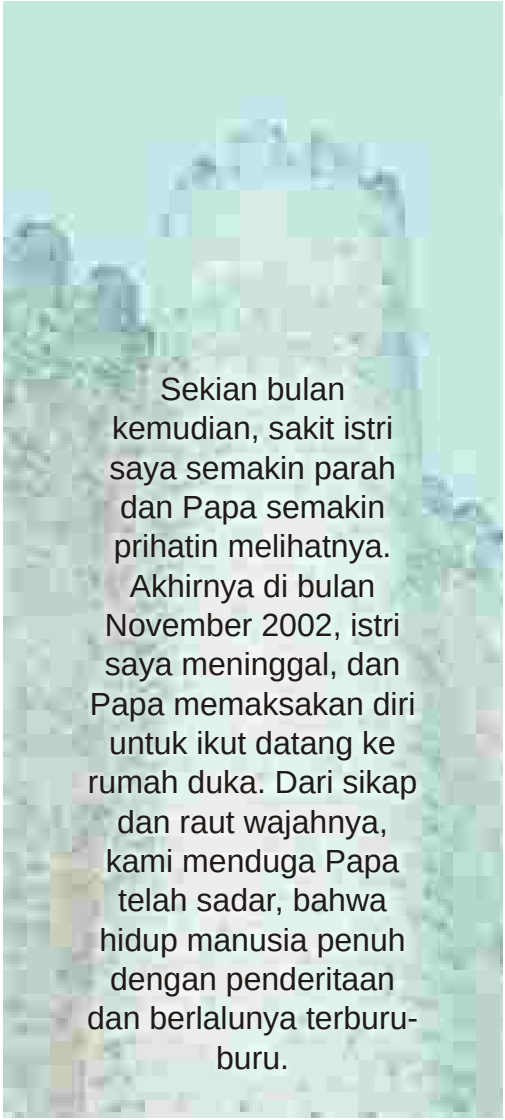
jangan kambuh lagi, karena kalau sampai terserang lagi, dapat membahayakan hidupnya. Kadang-kadang kami masih membujuknya untuk datang ke gereja, dan sesekali mengajaknya berdoa bersama. Sampai saat ini pun Papa masih belum mau datang ke gereja.

Iman mulai bertumbuh

Kemudian saya menikah dan tinggal bersama orangtua. Belum lagi setahun, istri saya diketahui mengidap penyakit kanker usus. Papa saya yang mengetahui hal ini, hanya bisa sedih dan menggelengkan kepalanya. Sepuluh bulan di akhir hidupnya, istri saya selalu menangis dan berteriak kesakitan. Setiap malam Papa mendengar tangisan istri saya. Setiap kali melihat istri saya yang semakin kurus, Papa saya hanya bisa menggelengkan kepalanya.

Suatu kali saya mengundang pendeta dan jemaat untuk datang berkebaktian di rumah. Pada kesempatan itu, Papa ikut berkebaktian di rumah. Dan saya meminta kepada mereka agar kebaktian ini dilakukan secara rutin seminggu sekali. Mereka setuju, dan akhirnya Papa saya ikut berkebaktian di rumah. Selain mendoakan istri saya, pendeta juga mendoakan Papa.

Rupanya Tuhan mulai mendengarkan dan mengabulkan doa kami. Setelah sekian tahun kami berdoa, Papa mulai senang berkebaktian. Setiap kali ada kebaktian, Papa selalu keluar kamar untuk ikut berkebaktian. Setelah kebaktian, ia masuk kamar kembali. Sekian bulan kemudian, sakit istri saya semakin parah dan Papa semakin prihatin melihatnya. Akhirnya di bulan November



Sekian bulan kemudian, sakit istri saya semakin parah dan Papa semakin prihatin melihatnya.

Akhirnya di bulan November 2002, istri saya meninggal, dan Papa memaksakan diri untuk ikut datang ke rumah duka. Dari sikap dan raut wajahnya, kami menduga Papa telah sadar, bahwa hidup manusia penuh dengan penderitaan dan berlalunya terburu-buru.

2002, istri saya meninggal, dan Papa memaksakan diri untuk ikut datang ke rumah duka. Dari sikap dan raut wajahnya, kami menduga Papa telah sadar, bahwa hidup manusia penuh dengan penderitaan dan berlalunya terburu-buru.

Saat itu kami tidak menyia-nyiakan kesempatan dan segera mengajak Papa datang ke gereja. Kami berkata kepada Papa, "Papa tidak usah sedih, dia sudah meninggal, tetapi ia sekarang senang karena telah berada di Surga. Sedangkan Papa belum tentu masuk Surga. Jadi yang harus disedihkan adalah diri Papa sendiri yang belum tentu masuk Surga." Mendengar itu Papa setuju untuk datang ke gereja berkebaktian Sabat.

Dijaga oleh doa

Tahun pertama kebaktian Sabat pagi dimulai pukul 7.00. Walaupun pagi hari, Papa rajin ikut berkebaktian. Pagi-pagi Papa harus bangun dan mandi untuk pergi ke gereja. Melihat hal ini, saya mulai tidak mendoakan Papa lagi untuk mau datang ke gereja, karena saya berpikir, Papa telah bulat tekadnya untuk rajin datang ke gereja, dan Tuhan telah mengabulkan doa kami. Jadi untuk apa saya mendoakannya lagi? Tetapi di saat lengah itu, Iblis datang mengganggu. Suatu kali Papa sakit flu. Ia tidak mau datang ke gereja, dan kami pun tidak memaksanya. Kami berpikir nanti setelah sembuh, Papa akan kami ajak kembali. Tetapi yang terjadi adalah, Papa tidak mau datang ke gereja lagi, meskipun ia telah sembuh. Melihat hal ini, saya seperti tersadar akan pentingnya doa, dan mulai mendoakannya kembali agar ia mau datang ke gereja lagi.

Puji Tuhan, Ia segera menjawab doa saya, dan Papa mau rajin datang ke gereja kembali. Kali ini saya tidak mau ambil risiko. Setiap hari saya mendoakan Papa agar datang ke gereja terus. Saya bertekad untuk mendoakan Papa sampai akhir hidupnya. Saya tidak ingin kecolongan lagi.

Perjamuan Kudus terakhir

Selama ini Papa tidak pernah makan Perjamuan Kudus lagi. Sejak dibaptis, ia hanya sekali makan Perjamuan Kudus, setelah itu, entah kapan terakhir kali ia makan Perjamuan Kudus. Tetapi hal yang baik terjadi. Sejak bulan Maret 2005, diadakan Perjamuan Kudus pagi hari untuk pertama kalinya. Selama ini Perjamuan Kudus hanya diadakan di Sabat siang. Dan hari itu Papa pun menerima Perjamuan Kudus, setelah sekian puluh tahun tidak menerimanya.

Tanggal 12 April 2005, Papa meninggal di rumah sakit. Setelah delapan tahun menderita dengan berbagai kesulitan, kesakitan, dan kelemahan, akhirnya Papa dipanggil Tuhan. Delapan tahun adalah waktu yang panjang bagi orang yang menderita lumpuh. Hidupnya hanya di kursi roda dan di ranjang. Tetapi kami bersyukur pada Tuhan, karena Ia memberikan kesempatan kepada Papa untuk datang ke gereja sebelum ia meninggal, dan diberi kesempatan untuk mengikuti Perjamuan Kudus pula. Bisa saja Papa meninggal saat ia sakit stroke, atau sakit paru-paru, atau sakit yang lainnya. Tetapi Tuhan sangat bermurah hati kepada Papa. Ia tidak memanggil Papa ketika ia dalam keadaan tidak siap. Tuhan memberikan kesempatan yang indah yang

mungkin tidak dapat diperoleh oleh orang lain. Kesempatan telah begitu banyak dilewatkan, tetapi Tuhan masih memberikan kesempatan terakhir kepada Papa.

Pentingnya doa

Berkat doa, Papa mau datang ke gereja. Berkat doa, Papa dijaga agar tekun berkebaktian. Hal ini membuat saya sadar akan pentingnya doa, dan teringat sebuah perikop tentang berjaga-jaga.

"Pada waktu itu hal Kerajaan Sorga seumpama sepuluh gadis, yang mengambil pelitanya dan pergi menyongsong mempelai laki-laki. Lima di antaranya bodoh dan lima bijaksana. Gadis-gadis yang bodoh itu membawa pelitanya, tetapi tidak membawa minyak, sedangkan gadis-gadis yang bijaksana itu membawa pelitanya dan juga minyak dalam buli-buli mereka. Tetapi karena mempelai itu lama tidak datang-datang juga, mengantuklah mereka semua lalu tertidur. Waktu tengah malam terdengarlah suara orang berseru: Mempelai datang! Songsonglah dia! Gadis-gadis itu pun bangun semuanya lalu membereskan pelita mereka. Gadis-gadis yang bodoh berkata kepada gadis-gadis yang bijaksana: Berikanlah kami sedikit dari minyakmu itu, sebab pelita kami hampir padam. Tetapi jawab gadis-gadis yang bijaksana itu: Tidak, nanti tidak cukup untuk kami dan untuk kamu. Lebih baik kamu pergi kepada penjual minyak dan beli di situ. Akan tetapi, waktu mereka sedang pergi untuk membelinya, datanglah mempelai itu dan mereka yang telah siap sedia masuk bersama-sama dengan dia ke

ruang perjamuan kawin, lalu pintu ditutup. Kemudian datang juga gadis-gadis yang lain itu dan berkata: Tuan, tuan, bukakanlah kami pintu! Tetapi ia menjawab: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya aku tidak mengenal kamu. Karena itu, berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu akan hari maupun akan saatnya." (Mat. 25:1-13)

Berjagalah dalam doa, janganlah putus asa. Banyak jiwa dapat dimenangkan dengan berdoa. Selain itu dengan berjaga dan berdoa, mata hati kita akan selalu menyala, bagaikan pelita yang berminyak. Amin.



tugas-tugas seorang IMAM

Holy Spirit Times

Di zaman Perjanjian Lama, ada dua jabatan penting hamba Tuhan. Salah satunya disebut “Nabi”, yang mewakili Allah dalam menyampaikan pesan dan perintah kepada umat-Nya (Yer. 1:7,9). Yang lain adalah “Imam”, yang bertindak sebagai pengantara bagi Allah dan manusia, memberikan pertolongan dan bimbingan bagi umat Allah dalam mempersembahkan korban bakaran dan korban sajian, dan berdoa agar Allah memberikan pengampunan ketika rakyat berdosa terhadap Allah (Ibr. 9:7).

PENTINGNYA MENJADI SEORANG IMAM

Seorang imam kadang kala melakukan tugas-tugas seorang nabi; namun demikian, ada beberapa perbedaan di antara keduanya.

Saul, raja Israel yang pertama, ditolak oleh Allah dan kemudian mati di tengah pertempuran karena dia tidak berpegang pada perintah Allah dan tidak meminta petunjuk Tuhan (1Taw. 10:13-14). “Ia menunggu tujuh hari lamanya sampai waktu yang ditentukan Samuel. Tetapi ketika Samuel tidak datang ke Gilgal, mulailah rakyat itu berserak-serak meninggalkan dia. Sebab itu Saul berkata: ‘Bawalah kepadaku korban bakaran dan korban keselamatan itu.’ Lalu ia mempersembahkan korban bakaran. Baru

saja ia habis mempersembahkan korban bakaran, maka tampaklah Samuel datang. Saul pergi menyongsongnya untuk memberi salam kepadanya. Tetapi kata Samuel: 'Apa yang telah kau perbuat?' Jawab Saul: 'Karena aku melihat rakyat itu berserak-serak meninggalkan aku dan engkau tidak datang pada waktu yang telah ditentukan, padahal orang Filistin telah berkumpul di Mikhas, maka pikirku: sebentar lagi orang Filistin akan menyerang aku di Gilgal, padahal aku belum memohonkan belas kasihan TUHAN; sebab itu aku memberanikan diri, lalu mempersembahkan korban bakaran.' Kata Samuel kepada Saul: 'Perbuatanmu itu bodoh. Engkau tidak mengikuti perintah TUHAN, Allahmu... Tetapi sekarang kerajaanmu tidak akan tetap. TUHAN telah memilih seorang yang berkenan di hati-Nya dan TUHAN telah menunjuk dia menjadi raja atas umat-Nya, karena engkau tidak mengikuti apa yang diperintahkan TUHAN kepadamu'" (1Sam. 13:8-14).

Meskipun Saul adalah raja Israel, tidak sah baginya untuk mempersembahkan korban bakaran. Dengan berbuat demikian, dia telah menghina tugas seorang imam dan berdosa terhadap Allah. Sebab itu, kita tidak boleh meremehkan tugas seorang imam!

SIAPAKAH YANG DAPAT MENJADI IMAM?

Manusia tidak dapat memilih untuk menjadi imam dengan kehendaknya sendiri karena Allahlah yang memilih manusia untuk menjadi seorang imam.

Kepala Keluarga

Tugas utama seorang imam adalah mempersembahkan korban dan membakar korban persembahan. Di masa lampau, kepala keluargalah yang dianggap sebagai imam, yang mewakili seluruh anggota keluarga untuk mempersembahkan korban bakaran, seperti Nuh (Kej. 8:20), Abraham (Kej. 12:7-8; 13:4,8; 22:2,9), Ishak, dan Yakub (Kej. 26:25; 33:20; 35:1,3,7; 46:1).

Ayub juga mempersembahkan korban bakaran atas nama keluarga dan anak-anaknya karena ia kuatir mereka mungkin berbuat dosa terhadap Allah, dan membangkitkan murka-Nya. "Setiap kali, apabila hari-hari pesta telah berlalu, Ayub memanggil mereka, dan menguduskan mereka; keesokan harinya, pagi-pagi, bangunlah Ayub, lalu mempersembahkan korban bakaran sebanyak jumlah mereka sekalian, sebab pikirnya: 'Mungkin anak-anakku sudah berbuat dosa dan telah mengutuki Allah di dalam hati.' Demikianlah dilakukan Ayub senantiasa" (Ayb. 1:5).

Harun dan Keturunannya

Setelah bangsa Israel meninggalkan Mesir, Allah memerintahkan Musa dan Harun untuk mendirikan Kemah Pertemuan untuk melayani Tuhan. Kaum Lewi dipilih untuk melayani di dalam kemah. Harun dan keturunannya termasuk dalam kaum Lewi yang dipilih. "Engkau harus menyuruh abangmu Harun bersama-sama dengan anak-anaknya datang kepadamu, dari tengah-tengah orang Israel, untuk memegang jabatan imam bagi-Ku Harun dan anak-anak Harun yakni Nadab, Abihu, Eleazar dan Itamar. Juga bagi anak-anak Harun haruslah

kaubuat kemeja-kemeja dan haruslah kaubuat ikat-ikat pinggang bagi mereka, dan destar-destar haruslah kaubuat bagi mereka untuk menjadi perhiasan kemuliaan. Maka semuanya itu haruslah kaukenakan kepada abangmu Harun bersama-sama dengan anak-anaknya, kemudian engkau harus mengurapi, mentahbiskan dan menguduskan mereka, sehingga mereka dapat memegang jabatan imam bagi-Ku” (Kel. 28:1,40-41).

Yesus Kristus

“Yang menjadi imam bukan berdasarkan peraturan-peraturan manusia, tetapi berdasarkan hidup yang tidak dapat binasa. Sebab tentang Dia diberi kesaksian: 'Engkau adalah Imam untuk selama-lamanya, menurut peraturan Melkisedek.' Memang mereka telah menjadi imam tanpa sumpah, tetapi Ia dengan sumpah, diucapkan oleh Dia yang berfirman kepada-Nya: 'Tuhan telah bersumpah dan Ia tidak akan menyesal: Engkau adalah imam untuk selama-lamanya' demikian pula Yesus adalah jaminan dari suatu perjanjian yang lebih kuat. Dan dalam jumlah yang besar mereka telah menjadi imam, karena mereka dicegah oleh maut untuk tetap menjabat imam. Tetapi, karena Ia tetap selamanya, imamat-Nya tidak dapat beralih kepada orang lain. Karena itu Ia sanggup juga menyelamatkan dengan sempurna semua orang yang oleh Dia datang kepada Allah. Sebab Ia hidup senantiasa untuk menjadi Pengantara mereka” (Ibr. 7:16-17,20-25).

Mereka yang Diselamatkan Tuhan

Umat percaya saat ini, yang



diselamatkan oleh Tuhan, telah menjadi umat pilihan Allah, dan jika mereka menguduskan diri, mereka berhak untuk menerima jabatan imam.

“Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah...” (1Ptr. 2:9)

“Bagi Dia, yang mengasihi kita dan yang telah melepaskan kita dari dosa kita oleh darah-Nyadan yang telah membuat kita menjadi suatu kerajaan, menjadi imam-imam bagi Allah, Bapa-Nya...” (Why. 1:5-6)

TUGAS-TUGAS SEORANG IMAM

Membakar Ukupan

“Di atasnya haruslah Harun membakar ukupan dari wangi-wangian; tiap-tiap pagi, apabila ia membersihkan lampu-lampu, haruslah ia membakarnya. Juga apabila Harun memasang lampu-lampu itu pada waktu senja, haruslah ia membakarnya sebagai ukupan yang tetap di hadapan TUHAN di antara kamu turun-temurun.” (Kel. 30:7-8) Karena kita adalah imam-imam di zaman Perjanjian Baru, meskipun membakar ukupan tidaklah dibutuhkan, tugas kitalah untuk memanjatkan doa yang tulus kepada Allah. “Ketika Ia mengambil gulungan kitab itu, tersungkurlah keempat makhluk dan kedua puluh empat tua-tua itu di hadapan Anak Domba itu, masing-masing memegang kecap dan satu cawan emas, penuh dengan kemenyan: itulah doa orang-orang kudus” (Why. 5:8).

Kita perlu berdoa untuk diri sendiri, keluarga, saudara-saudari seiman, mereka yang lemah imannya, dan untuk negara kita (1Tim. 2:1-4; Yer. 29:7).

Persembahan Harian

“Inilah yang harus kauolah di atas mezbah itu: dua anak domba berumur setahun, tetap tiap-tiap hari. Domba yang satu haruslah kauolah pada waktu pagi dan domba yang lain kauolah pada waktu senja. Suatu korban bakaran yang tetap di antara kamu turun-temurun, di depan pintu Kemah Pertemuan di hadapan TUHAN.” (Kel. 29:38,39,42)

“Dan biarlah kamu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani, bagi suatu imamat kudus, untuk mempersembahkan persembahan rohani, yang karena Yesus Kristus, berkenan kepada Allah” (1Ptr. 2:5).

Saat ini, korban yang kita persembahkan adalah persembahan rohani, yaitu doa dan pujian kita kepada Allah. Semua itu adalah buah-buah yang dihasilkan oleh umat percaya sejati yang akan berkenan di mata Allah.

Kita hendaknya belajar kepada Rasul Paulus dalam membawa kembali lebih banyak jiwa kepada Tuhan. “Yaitu bahwa aku boleh menjadi pelayan Kristus Yesus bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi dalam pelayanan pemberitaan Injil Allah, supaya bangsa-bangsa bukan Yahudi dapat diterima oleh Allah sebagai persembahan yang berkenan kepada-Nya, yang disucikan oleh Roh Kudus” (Rm. 15:16).

Menyalakan Lampu

“Haruslah kauperintahkan kepada orang Israel, supaya mereka membawa kepadamu minyak zaitun tumbuk yang murni untuk lampu, supaya orang dapat

memasang lampu agar tetap menyala. Di dalam Kemah Pertemuan di depan tabir yang menutupi tabut hukum, haruslah Harun dan anak-anaknya mengaturnya dari petang sampai pagi di hadapan TUHAN. Itulah suatu ketetapan yang berlaku untuk selama-lamanya bagi orang-orang Israel turun-temurun” (Kel. 27:20-21). Kita semua seyogyanya berusaha semampu kita untuk memberitakan Injil keselamatan, dipenuhi oleh Roh Kudus, dan berkelakuan baik di antara orang-orang yang tidak percaya, sehingga kita dapat membuktikan Injil kebenaran yang kita kabarkan. Oleh karena itu, Injil tidak boleh hilang atau disembunyikan; melainkan haruslah seperti lampu Allah yang selalu bersinar terang sehingga cahaya kebenaran abadi ini dapat menerangi seluruh pelosok dunia (2Kor. 4:3; Mat. 5:14-16; Flp. 2:15-16).

Menyampaikan Firman Allah

“Sebab bibir seorang imam memelihara pengetahuan dan orang mencari pengajaran dari mulutnya...” (Mal. 2:7). Di samping menjadi pengantara bagi Allah dan manusia untuk berdoa bagi pengampunan dosa, seorang imam juga harus mengajar manusia agar takut kepada Tuhan dan melakukan kehendak-Nya. Oleh karena itu, penting bagi para imam untuk memperkaya pengetahuan rohaninya, sehingga kehendak Allah yang disampaikan melalui mereka dapat dimengerti oleh para umat.



“Dan biarlah kamu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani, bagi suatu imamat kudus, untuk mempersembahkan persembahan rohani, yang karena Yesus Kristus, berkenan kepada Allah”

MEMPERTAHANKAN POSISI SEBAGAI IMAM

Karena jabatan imam yang diberikan Allah ini sangat berharga dan tak ternilai, sangatlah bijaksana bagi para imam untuk berhati-hati dalam setiap langkah yang mereka ambil, menguduskan diri mereka di dunia ini, tidak melakukan kompromi dengan si jahat, dan menganggap hina segala yang jahat. "TUHAN berfirman kepada Musa: 'Pinehas, anak Eleazar, anak Imam Harun, telah menyurutkan murka-Ku dari pada orang Israel, oleh karena ia begitu giat membela kehormatan-Ku di tengah-tengah mereka, sehingga tidaklah Kuhabisi orang Israel dalam cemburu-Ku. Sebab itu katakanlah: Sesungguhnya Aku berikan kepadanya perjanjian keselamatan yang dari pada-Ku untuk menjadi perjanjian mengenai keimaman selama-lamanya bagi dia dan bagi keturunannya, karena ia telah begitu giat membela Allahnya dan telah mengadakan pendamaian bagi orang Israel'" (Bil. 25:10-13).

Kiranya Allah membantu kita dan membuka mata rohani kita untuk melihat dengan jelas betapa besarnya arti kedudukan yang telah dipercayakan Allah kepada kita. Lebih jauh lagi, kiranya Allah mengijinkan kita untuk memahami betapa pentingnya tugas-tugas yang kita emban. Kita harus terus berdoa kepada Tuhan agar Dia melimpahkan kuasa dan kekuatan yang dari atas kepada kita, sehingga kita dapat memenuhi tugas-tugas keimaman kita dengan penuh sukacita dan kebahagiaan, dan menjadi imam yang diberkati, beriman, dan bertanggung jawab.

Semoga kita dapat mengagungkan dan menganggap kehendak Allah sebagai kehendak kita sendiri, mengasihi mereka yang dikasihi Allah, merendahkan segala yang direndahkan Allah, mempertahankan jabatan imam yang tak ternilai yang telah diberikan Allah kepada kita, dan tidak pernah melepaskannya atau membiarkannya tersia-sia.



Terry Chang — Chicago, Illinois, USA

dari ISHAK dan YAKUB hingga kencana masa kini:

PACARAN vs PERJODOHAN

Salah satu topik yang telah menyebabkan perdebatan yang tak habis-habisnya dalam pesta, persekutuan dan acara-acara adalah menemukan jalan yang paling benar menuju pernikahan yang sesuai dengan Alkitab.

Hampir selalu, diskusi yang menarik ini telah memberikan kita banyak anekdot menarik dan kesaksian-kesaksian pribadi, tetapi sedikit pengetahuan tentang apa yang sesungguhnya Alkitab katakan mengenai hal tersebut. Karena subjek ini berhubungan dengan kita semua, marilah kita berusaha menemukan apa yang alkitab ajarkan.

Kisah-kisah Ishak dan Yakub di dalam Kitab Kejadian sering digunakan untuk mengilustrasikan dua cara utama terhadap pernikahan, Ishak melambangkan perjodohan dan Yakub

melambangkan perkencanan. Bagi beberapa orang, Ishak merupakan contoh dari anak yang saleh, yang menunjukkan imannya yang sempurna dengan cara taat kepada Allah dan membiarkan

Perkencanan juga memiliki tantangan sendiri. Salah satu masalah terbesar adalah yang berhubungan dengan kekudusan.



pernikahannya diatur, Yakub yang bersifat kedagingan hanya mengejar cinta semata-mata atas keinginannya sendiri. Sebaliknya, orang lain memandang Yakub sebagai bapa perkencanan, yang menjadi contoh yang baik yang memotivasi kita untuk jatuh cinta dengan seseorang yang kita pilih secara bebas. Dalam memandang ini, Ishak ketinggalan dan tidak romantis.

MENEMPATKAN ALLAH SEDERAJAT

Berlawanan dengan apa yang banyak dipikirkan orang-orang, sesungguhnya Alkitab tidak menganggap baik perjodohan maupun perkencanan sebagai satu-satunya cara menuju pernikahan. Tidak menghakimi Ishak atau Yakub yang “lebih baik,” tetapi, mencatat bahwa kedua orang tersebut memiliki ketaatan dan iman yang sangat besar.

Walaupun cara Yakub sering dianggap sebagai pilihan pribadi saja, tetapi kenyataannya, Yakub memilih pasangannya menurut petunjuk-petunjuk khusus orang tuanya dan perintah Allah untuk menikah dengan umat pilihanNya. Ketika dia tinggal di Tanah Kanaan, Yakub memisahkan diri dari mereka. Tidak seperti saudaranya, Esau, yang dengan bebas memilih istrinya dari antara orang-orang non Yahudi, Yakub menahan diri mencari perempuan Kanaan lain. Dia tidak mulai mencari istri sampai orang tuanya menyuruhnya memilih seorang dari antara bangsa mereka sendiri.

Yakub dapat menunggu ketika dia harus menunggu dan mengambil tindakan ketika diperintahkan karena dia taat pada ajaran-ajaran Allah dan memiliki iman yang teguh akan pemeliharaan Allah.

Walaupun akhirnya dia memilih sendiri, dia melakukannya sesuai dengan waktu dan perintah Allah. Demikian juga, perbuatan Ishak menunjukkan iman, kerendahan hati dan ketaatan yang tidak dipertanyakan kepada Allah. Walaupun belum pernah melihat Ribka, Ishak dengan sukacita mengambilnya sebagai istrinya. Dengan rendah hati percaya bahwa pemeliharaan Allah akan lebih sempurna daripada perbuatannya sendiri, dan dengan ketaatan dan iman, dia menerima gadis yang dibawa oleh hambanya. Dan dengan mempertimbangkan fakta bahwa ibunya baru saja meninggal, perbuatan iman Ishak bahkan lebih luar biasa. Di tengah kesedihan dan kesepiannya, Ishak tidak mencari pasangan untuk menghibur dirinya. Tetapi, Alkitab mencatat bahwa dia, “keluar untuk berjalan-jalan di padang.” (Kej 24:63) Yang paling mungkin, Ishak sering merenungkan firman Allah, berdoa dalam kesunyian, dan berdiam diri menanti pimpinan Allah.

Baik Ishak maupun Yakub meletakkan iman mereka pada ajaran-ajaran Allah terlebih dulu daripada keinginan mereka sendiri dan pengaruh-pengaruh dari luar. Prinsip yang sama diterapkan pada cara pernikahan kita sekarang. Walaupun cara-cara yang dipilih oleh Ishak dan Yakub memiliki kelebihan-kelebihan tertentu, tetapi mereka juga memiliki tantangan-tantangan berbeda. Baik kita menemukan sendiri atau mengenal seseorang melalui perkencanan, atau kita memulai suatu hubungan melalui perjodohan, yang terpenting adalah bahwa kita mengikuti teladan Ishak dan Yakub, dengan bertindak dengan kerendahan hati, iman dan

ketaatan kepada Allah. Lalu, seperti Ishak dan Yakub, kita juga akan diberkati dengan hubungan yang baik, indah dan sempurna dalam pernikahan kita nanti.

TANTANGAN DARI PERJODOHAN

Menanti

Bagi orang-orang yang memilih untuk mengikuti cara perjodohan, masa penantian awal dapat menjadi sesuatu yang berat. Ketika waktu berlalu, mudah bahkan bagi orang yang paling beriman sekalipun untuk berkecil hati. Lalu apa yang harus mereka lakukan? Alkitab memotivasi kita : “Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus.” (Fil 4:6-7)

Doa-doa dan saat teduh membantu menenangkan hati Ishak yang putus asa dan memungkinkannya untuk menyerahkan kekuatirannya kepada Tuhan. Sebaliknya, Allah memberikan Ribka, yang dicintainya dan memperoleh penghiburan setelah kematian ibunya (Kej 24:67).

TANTANGAN-TANTANGAN DARI PERKENCANAN

Kekudusan

Perkencanan juga memiliki tantangan sendiri. Salah satu masalah terbesar adalah yang berhubungan dengan kekudusan. Ketika kita berkencan

dengan seseorang yang membuat hati kita berdebar-debar, kita secara otomatis berharap agar secara fisik dapat berada dekat dengan orang tersebut, memegang tangannya, menciumnya, berpelukan dengan mesra, membelai dan yang paling ekstrim, melakukan perbuatan seks. Tetapi apakah perbuatan-perbuatan ini diperbolehkan? Alkitab tidak memberikan ruang untuk uraian yang berhubungan dengan seks pranikah. Tetapi, itu tidak secara langsung mengidentifikasi perbuatan-perbuatan lain sebagai dosa. Di dalam dunia yang memaklumi seks dalam segala konteks dan usia, banyak orang Kristen menjadi bingung, apakah perbuatan-perbuatan hanya merupakan pengungkapan perasaan cinta yang tidak berdosa ini atau hanya perilaku yang dipenuhi oleh nafsu. Adalah penting untuk melihat apa yang Alkitab katakan tentang masalah ini.

Sejak zaman purbakala, Allah telah memanggil umatNya untuk menjadi kudus (Im 11:44) dan melatih pengendalian diri terhadap keinginan-keinginan yang dipenuhi hawa nafsu.

Karena inilah kehendak Allah: pengudusanmu, yaitu supaya kamu menjauhi percabulan, supaya kamu masing-masing mengambil seorang perempuan menjadi isterimu sendiri dan hidup di dalam pengudusan dan penghormatan, bukan di dalam keinginan hawa nafsu, seperti yang dibuat oleh orang-orang yang tidak mengenal Allah,Allah memanggil kita bukan untuk melakukan apa yang cemar, melainkan apa yang kudus." (1 Tes 4:3-5, 7)



Allah mewajibkan orang-orang percayaNya untuk memiliki kelakuan dengan kekudusan yang sempurna. Bahkan suatu perbuatan yang disertai dengan sedikit hawa nafsu yang mungkin dianggap sebagai sesuatu yang "romantis" oleh trend sekuler bertentangan dengan perintah Allah. Tentu saja, kita dapat

memberikan sejumlah alasan mengapa “sikap romantis” ini mungkin dapat diterima oleh Allah. Mungkin kita dapat berbangga dengan pengendalian diri kita yang tidak tergoyahkan atau iman yang tidak goyah. Tetapi marilah kita ingat bahwa kita bertanggungjawab kepada Allah, bukan kepada orang lain. Norma-norma sosial dan rasionalisasi tidak dapat mengubah standar Allah.

Kita harus sungguh-sungguh jujur pada diri kita sendiri dan bertanya apakah kita dapat berciuman, bergandengan tangan, bermesra-mesraan dengan seseorang, lalu berdiri di hadapan Allah dengan hati nurani yang bersih. Bagi kebanyakan dari kita, ketika kita membuka diri kita, bahkan untuk perilaku fisik yang berasal dari rasa cinta, kita akan mulai memikirkan, menginginkan dan atau terlibat dengan perilaku-perilaku fisik yang lebih bersemangat, lama dan sering.

Pikirkan bahwa hal itu akan menjadi seperti mengendarai mobil dengan kecepatan 50 km per jam, lalu tiba-tiba ganti gigi. Hal itu sama seperti adalah mustahil bahwa kita dapat menghentikan keinginan-keinginan seksual setelah kita memikirkannya setiap saat. Terlebih lagi, jika kita secara fisik akrab dengan orang yang kita kencani tetapi akhirnya putus, di masa datang, dapatkah kita berdiri di hadapan pasangan kita tanpa rasa bersalah atau malu? Jika tidak, pertimbangkan pertanyaan-pertanyaan ini ketika kita berkencan. Perbuatan-perbuatan kita mungkin akan berasal dari keinginan-keinginan daging.

Alkitab memperingatkan tentang perbuatan tanpa pemikiran kudus sebelumnya :

Bersukarialah, hai pemuda, dalam kemudaanmu, biarlah hatimu bersuka pada masa mudamu, dan turutilah keinginan hatimu dan pandangan matamu, tetapi ketahuilah bahwa karena segala hal ini Allah akan membawa engkau ke pengadilan! (Penghotbah 11:9)

Oleh karena itu, jika kita memilih untuk berkencan, maka kita harus sungguh-sungguh jujur pada diri sendiri dan memutuskan bagaimana nantinya kita dapat tetap kudus. Mungkin kita menemukan bahwa satu-satunya solusi yang aman adalah dengan tidak terlibat dalam hubungan fisik percintaan paling kecil sekalipun.

Waktu

Tantangan besar lain dalam berkencan adalah waktu. Yakub mulai berkencan hanya setelah dia mencapai usia menikah dan telah menerima petunjuk yang jelas dari orang tuanya. Ini sesuai dengan ajaran-ajaran Allah. Sebaliknya, kebanyakan dari kita mulai berkencan sesegera mungkin setelah kita merasakan reaksi khusus dengan seseorang. Didorong oleh peningkatan hormon, kita sering tidak mempertimbangkan 2 elemen kunci dalam memilih pasangan, kesiapan kita dan kehendak Allah.

Jika kita masih terlalu muda atau secara finansial tergantung pada orang tua kita, maka pernikahan secara realistis masih jauh. Lalu apakah kita harus menghabiskan tahun-tahun pergumulan ini dengan patah hati atau mengalami percobaan secara fisik? Apakah ini tidak akan menyia-nyiakan masa muda kita,

ketika kita dapat lebih berusaha keras dan memelihara emosi kita untuk seseorang yang akan kita nikahi nanti?

Jika kita pikir kita siap untuk memulai sebuah hubungan, kita harus mencari kehendak Allah. Ketika kita mengandalkan pilihan-pilihan kita sendiri, kita mungkin tidak dapat melihat bahwa orang yang kita pilih tidak sesuai untuk kita. Perkenalan berbulan-bulan atau bertahun-tahun mungkin berakhir dengan sakit hati, karena hubungan itu mulai bertentangan dengan kehendak Allah.

Daripada mengandalkan keinginan dan harapan kita sendiri, kita seharusnya mencari waktu dan pimpinan Allah. Itu mungkin berarti menjadi sabar dan menunggu Allah memberikan kita inspirasi tentang benar atau tepatnya waktu dari suatu hubungan melalui doa atau alkitab. Itu mungkin berarti dengan rendah hati mendengar apa yang Allah katakan kepada kita melalui anggota keluarga, pendeta atau seorang teman. Itu juga mungkin berarti melatih kerohanian kita ke tingkat yang lebih tinggi sehingga kita dapat dengan mudah mengerti petunjuk-petunjuk Allah. Jika kita beriman untuk mencari kehendak Allah sebelum kita memulai suatu hubungan, Dia pasti akan memberikan petunjuk dan tinggal bersama kita pada waktu yang tepat.

PERNIKAHAN YANG BERHASIL DARI AWAL HINGGA AKHIR

Pernikahan yang berhasil merupakan salah satu berkat Allah yang luar biasa. Pada dasarnya, kita semua ingin tahu cara mana – perijodohan atau perkencanan – yang membawa kepada pernikahan yang lebih baik. Rasul Paulus berkata bahwa keselamatan digenapi hanya ketika kita mempertahankan iman kita “dari awal hingga akhir” (Rom 1:17, NIV). Ketekunan yang sama ini juga berlaku bagi pernikahan. Adalah penting

untuk menjalani pernikahan dengan iman dan pimpinan Allah. Bahkan lebih penting untuk melanjutkan pernikahan dalam iman dan ketaatan ilahi. Tanpa Allah, akan sulit untuk mempertahankan cinta, karena Alkitab dengan jelas memberitahu kita bahwa cinta lebih daripada perasaan. Perasaan mengalami pasang surut, tetapi cinta menurut alkitab adalah tetap dan mutlak :

Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu. Kasih tidak berkesudahan; nubuat akan berakhir; bahasa roh akan berhenti; pengetahuan akan lenyap. (1 Kor 13:4-8)

Oleh karena itu, apa yang paling banyak kita berikan untuk cinta dan hubungan kekal adalah apa yang kita senantiasa lakukan setelah upacara pernikahan. Kita jangan hanya memperhatikan cara apa yang kita pilih untuk sampai ke altar, karena baik kita memilih cara pernikahan yang diatur Ishak atau cara perkenalan Yakub, fokus utama kita adalah menempatkan kehendak dan ajaran-ajaran Allah di atas keinginan kita sendiri, untuk mencari pimpinanNya, dan untuk bertindak dengan iman dan dengan ketaatan. Pernikahan yang diberkati dilengkapi dengan ketaatan ilahi dan komitmen jangka panjang untuk mencintai pasangan kita dengan cara yang Allah artikan sebagai cinta sejati, melalui setiap saat kehidupan.

LAPORAN PERSEMBAHAN WARTA SEJATI 46

April 2005

TANGGAL	DONATUR	JUMLAH
01-Apr-05	NN - Sunter, Jakarta	Rp. 2,500,000
01-Apr-05	NN - Jakarta	Rp. 10,000
01-Apr-05	Dewi Shinta Siahaan - Jakarta [PF-0131]	Rp. 50,000
04-Apr-05	Dewi Maya - Jakarta	Rp. 20,000
05-Apr-05	Ermina - Jakarta	Rp. 100,000
06-Apr-05	NN - Tangerang	Rp. 20,000
06-Apr-05	Bara Mega Rulianto - Surabaya [SB-1353]	Rp. 5,000
08-Apr-05	Tianggur Sinaga - Jakarta	Rp. 1,068,000
11-Apr-05	Darti Utari - Jakarta [SB-0754]	Rp. 30,000
11-Apr-05	Tjing Pey	Rp. 150,000
11-Apr-05	Erni Rimba	Rp. 100,000
11-Apr-05	NN	Rp. 100,000
12-Apr-05	NN	Rp. 200,000
14-Apr-05	Lician King - Malang	Rp. 100,000
19-Apr-05	Inggrid Suhana - Banjarmasin	Rp. 100,000
25-Apr-05	NN - Jakarta	Rp. 10,000
25-Apr-05	NN - Jakarta	Rp. 10,000
25-Apr-05	Paul 2009	Rp. 20,000
28-Apr-05	Yunna Sylviana - Tasikmalaya [PF-0038]	Rp. 10,000
26-Apr-05	Andy Risal (Evi) - Kuta, Bali [WS-0817]	Rp. 250,000

Mei 2005

TANGGAL	DONATUR	JUMLAH
02-May-05	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	Rp. 30,000
02-May-05	Christina - Bandung	Rp. 150,000
03-May-05	Ermina - Jakarta	Rp. 100,000
06-May-05	Riani Gerdina - Bandung	Rp. 100,000
06-May-05	Tianggur Sinaga - Jakarta	Rp. 806,000
10-May-05	Shendra W. - Sunter, Jakarta	Rp. 1,000,000
16-May-05	NN - Jakarta	Rp. 10,000
25-May-05	Amelinda Christabe	Rp. 50,000
26-May-05	NN - Sunter, Jakarta	Rp. 1,000,000
30-May-05	DSL - Jakarta	Rp. 250,000

Juni 2005

TANGGAL	DONATUR	JUMLAH
02-Jun-05	Ermina - Jakarta	Rp. 100,000
06-Jun-05	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	Rp. 30,000
16-Jun-05	R. Sujono - Salatiga [PF-0057]	Rp. 20,000
20-Jun-05	NN - Jakarta	Rp. 20,000
28-Jun-05	NN - Jakarta	Rp. 50,000

Terima kasih atas dukungan dari Saudara/i. Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia (1Kor. 15:58b). Bagi Saudara/i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke :

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 262.3000.583

Dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan.
Kasih setia dan damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara/i.

Pemalang, 14 Juli 2005

Kepada Yth.
Redaksi Warta Sejati
Di tempat.

Salam sejahtera di dalam Kristus,

Puji Tuhan, saudara dan saudariku di dalam Tuhan. Saya salah satu pelanggan setia dari Warta Sejati mengucapkan terima kasih atas kiriman majalah rohani yang telah saya terima secara teratur. Puji syukur kami di sini sangat diberkati dengan artikel-artikel yang termuat dalam majalah ini.

Makanya kami mohon tetap menerima kiriman majalah Warta Sejati setiap kali terbit ya, jangan sampai terlewatkan, karena makanan rohani untuk kami hanya kami dapatkan dari majalah dan siaran radio. Yah, sekalipun setiap minggu kami beribadah di gereja, tapi di sini tak ada Pendalaman Alkitab, sedangkan sebagai jemaat kami pun rindu rohani kami jadi kuat saat gelombang datang dalam kehidupan ini, bukan? Atas perhatian saudara kami sangat berterima kasih.

Adapun kami belum bisa mendukung pelayanan ini lewat jalur yang saudara sebutkan dalam amplop karena di sini tak ada bank. Maka kami hanya bisa selipkan dalam surat. Semoga saudara berkenan menerima persembahan kami yang kecil ini, maafkan kami ya.

Doa kami mengiringi pelayanan seluruh staf Warta Sejati. Maju terus, apapun terjadi Tuhan Yesus senantiasa menyertai dan memberkati pelayanan saudara dan saudariku.

Apabila ada bacaan-bacaan lain yang sarat dengan kebenaran Firman Tuhan, boleh juga kami dikirim. Terima kasih, saudaraku.

Hormat kami,
Ibu Eoudia S.A.
Pemalang – Jawa Tengah.

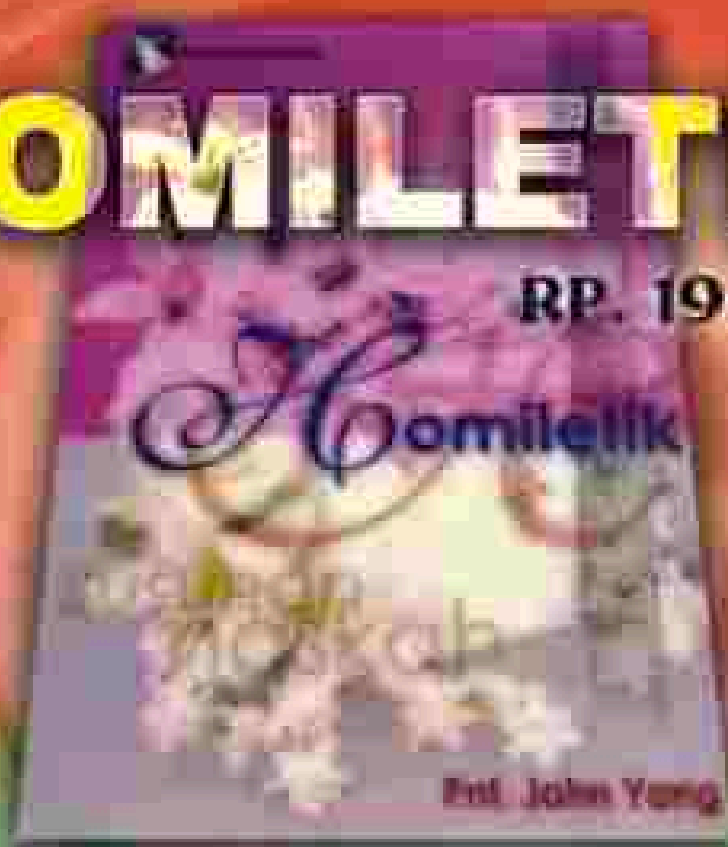
Terima kasih atas persembahan yang telah Ibu berikan, Tuhan berkati. Mengenai bacaan lainnya, segera akan kami kirimkan beberapa literatur terbitan kami. Semoga bermanfaat.

Redaksi

panduan khotbah

HOMILETIK

RP. 19.000,-



kumpulan naskah-naskah khotbah

(Dipertahankan)

Kantor: Gedung Yasa Bakti Jalan Nagrak, Yasin, Darmasari Sukoharjo, Jember 60111 No. 1, Jember 60111 No. 2, 021-34388770 | Kantor: Gedung Yasa Bakti Surabaya, Jl. Merdeka No. 4, Surabaya 60252, Telp. 031-8240480 | Kantor: Gedung Yasa Bakti Jakarta, Jl. Setiabudi No. 22, Jakarta 10210, Telp. 021-3448100, 3448102, 3450049 | Kantor: Gedung Yasa Bakti Cempak, Jl. HOS. Cokroaminoto No. 64, Cempak 40216, Telp. 0221-221471 | Kantor: Gedung Yasa Bakti Tangerang, Jl. MT Haryono No. 28, Tangerang 10110, 021-5520027 | Yasa Bakti Lampung Ilmu Bakti - Cempak | Yasa Bakti Melaka Gajah Mada - Cempak | Yasa Bakti Belantara Klaten Gading - Jakarta | Yasa Bakti Belantara Temen Klaten - Cempak | Yasa Bakti Mawana Grogol Klaten - Cempak



Gathering together in Christ
Regardless of each background
Outside world forgotten – seeking the truth
Wonderful time to exhort and comfort

In Jesus we're united
Now, no more master or servant

Factors of encouragement maintained
Acquiring deep understanding through love
Illumination leads to spiritual growth
Tribulations strengthen the bond
Humility eradicates enmity

Tolerance builds a harmonious family
Egoism by no means found
Attempting to cover others' weaknesses
More and more works become light

Frank relationship needs a tough commitment
Encouraging others based on tender heart
Let bygones be bygones – always
Lending one's hand for others' sake
Outgoing attitude reflects a real community
Without judging, rebuking someone's trespass
Solely focusing on completing the body of Christ
Hospitality removes all fears away
In acceptable manner treating our brothers and sisters
Pursuing peace as well as maturity